

**UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MAJELIS TAKLIM KANZUL ILMI CENTER KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

AFNI RAHMA PUTRI UTAMI

NIM : 1917103006

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Afni Rahma Putri Utami
Nim : 1917103006
Jenjang : S-1
Program Studi : Manajemen Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dari karya orang lain, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 November 2024

Penulis



Afni Rahma Putri Utami

Nim. 1917103006

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MAJELIS TAKLIM KANZUL ILMI CENTER KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh **Afni Rahma Putri Utami NIM. 1917103006** Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **9 Januari 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Aris Saefulloh, MA.

NIP. 19790125 200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

M Rifqi Atsani, M.Kom.

NIP. 19911222 202203 1 002

Penguji Utama

Dr. Nawawi, M.Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan
Purwokerto, 13 Januari 2025
Rektor Fakultas Dakwah



Dr. Muskmul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 20003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiwu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Afni Rahma Putri Utami
NIM : 1917103006
Jenjang : S-1
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul : Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 20 November 2024

Pembimbing

Dr. Aris Saefulloh, MA

NIP. 197901252005011001

**UPAYA PENGUATAN NILAI-NILAI KEISLAMAN
DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MAJELIS TAKLIM KANZUL ILMI CENTER KABUPATEN BREBES**

AFNI RAHMA PUTRI UTAMI

1917103006

Manajemen Dakwah

1917103006@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Islam merupakan agama yang rukun dan damai. Islam tidak pernah mendukung kekerasan untuk menundukkan agama lain. Di era reformasi yang memberikan banyak ruang keterbukaan dan kebebasan, telah terjadi peningkatan jumlah gerakan Islam yang dianggap cukup radikal. Para pelaku dakwah menghadapi tantangan dalam kecenderungan masyarakat yang mengandalkan ajaran Islam sebagai jawaban atas tantangan hidup dan masalah-masalah kontemporer dengan menawarkan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang diharapkan mampu membendung paham-paham radikalisme adalah salah satunya dengan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui bagaimana Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkali radikalisme.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data. Subjek penelitian ini adalah pimpinan, pengurus bidang keagamaan, pengurus bidang seni dan budaya, serta jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan nilai-nilai keislaman dengan melalui beberapa kegiatan dan program yang diadakan oleh majelis taklim. Kegiatan rutin Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center setiap minggunya dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti pengajian kitab-kitab tentang tauhid, tasawuf, fiqh, dan Ahlussunah Wal Jamaah, Pengajian Al-Qur'an dan Tajwid, Kegiatan Pelatihan Imam dan Khotib, Dzikir dan Sholawat Bersama, Cafe Aswaja, kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan, Kegiatan sosial serta penggunaan bahasa daerah (Bahasa Jawa) dalam ceramahnya sebagai bentuk kearifan lokal dengan bertujuan meningkatkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat setempat yang sebagian besar masyarakat nya Jawa sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaahnya. Dengan demikian, dapat menjadi alternatif dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sebagai upaya menangkali radikalisme dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah.

Kata Kunci: *Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, Nilai-Nilai Keislaman, Kearifan Lokal, Radikalisme.*

**EFFORTS TO STRENGTHEN ISLAMIC VALUES
AND LOCAL WISDOM IN PREVENTING RADICALISM AT THE
MAJELIS TAKLIM KANZUL ILMI CENTER, BREBES REGENCY**

AFNI RAHMA PUTRI UTAMI

1917103006

Manajemen Dakwah

1917103006@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

Islam is a religion of harmony and peace. Islam never supports violence to subdue other religions. In the era of reform that provides a lot of openness and freedom, there has been an increase in the number of Islamic movements that are considered quite radical. The perpetrators of da'wah face challenges in the tendency of society to rely on Islamic teachings as an answer to life's challenges and contemporary problems by offering Islamic values and local wisdom that are expected to be able to stem radicalism, one of which is the Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, Brebes Regency. The purpose of this study is to analyze and find out how the Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center strengthens Islamic values and local wisdom in countering radicalism.

This study uses a qualitative descriptive method with data acquisition through interviews, observations, documentation, and data triangulation. The subjects of this study were leaders, religious administrators, arts and culture administrators, and the congregation of the Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center.

The results of this study indicate that efforts to strengthen Islamic values through several activities and programs held by the Majelis Taklim. The routine activities of the Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center every week with a predetermined schedule such as studying books on tauhid, tasawuf, fiqh, and Ahlussunnah Wal Jamaah, Al-Qur'an and Tajweed Study, Imam and Khatib Training Activities, Dhikr and Sholawat Together, Cafe Aswaja, religious activities in the month of Ramadan, social activities and the use of regional languages (Javanese) in his lectures as a form of local wisdom with the aim of increasing Islamic values to the local community, most of whom are Javanese so that it is easier for the congregation to understand. Thus, it can be an alternative in strengthening Islamic values and local wisdom as an effort to counter radicalism based on Ahlussunnah Wal Jamaah.

Keywords: *Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center , Islamic Values, Local Wisdom, Radicalism.*

MOTTO

"Hidup bukanlah saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri"
"Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia"

Baskara Putra-Hindia



PERSEMBAHAN

Ahamdulilahirabbi allamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT. karena telah memberikan nikmat karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta yang tidak terhingga kepada kedua orang tua saya, Bapak Mohamad Afandi dan Ibu Siti Faizah yang telah merawat, membimbing, selalu memberikan kasih sayang, cinta, semangat dan dukungan sepenuh hati serta senantiasa mendoakan dengan tulus dan penuh keikhlasan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat terbaik, memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material.

Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih sudah mampu bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Menangkal Radikalisme Di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
6. Uus Uswatussolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
8. Dr. Aris Saefulloh, M.A., Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua Dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan.
10. Staff Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof, K,H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dan informasi.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Mohamad Afandi dan Ibu Siti Faizah yang selalu memberikan kekuatan melalui do'a, motivasi, nasihat, pengorbanan, dan kasih sayang yang tak terkira.
12. Adik perempuan saya satu-satunya, Afni Dwi Sulistiani yang selalu memberikan semangat dan do'a.
13. Kepada sepupu saya Fia Ismatul Aulia yang sudah meminjamkan laptopnya kepada saya selama skripsi.
14. Kepada seluruh keluarga dan sahabat yang telah memberikan doa dan dukungan.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang terbaik.

Purwokerto, 10 November 2024

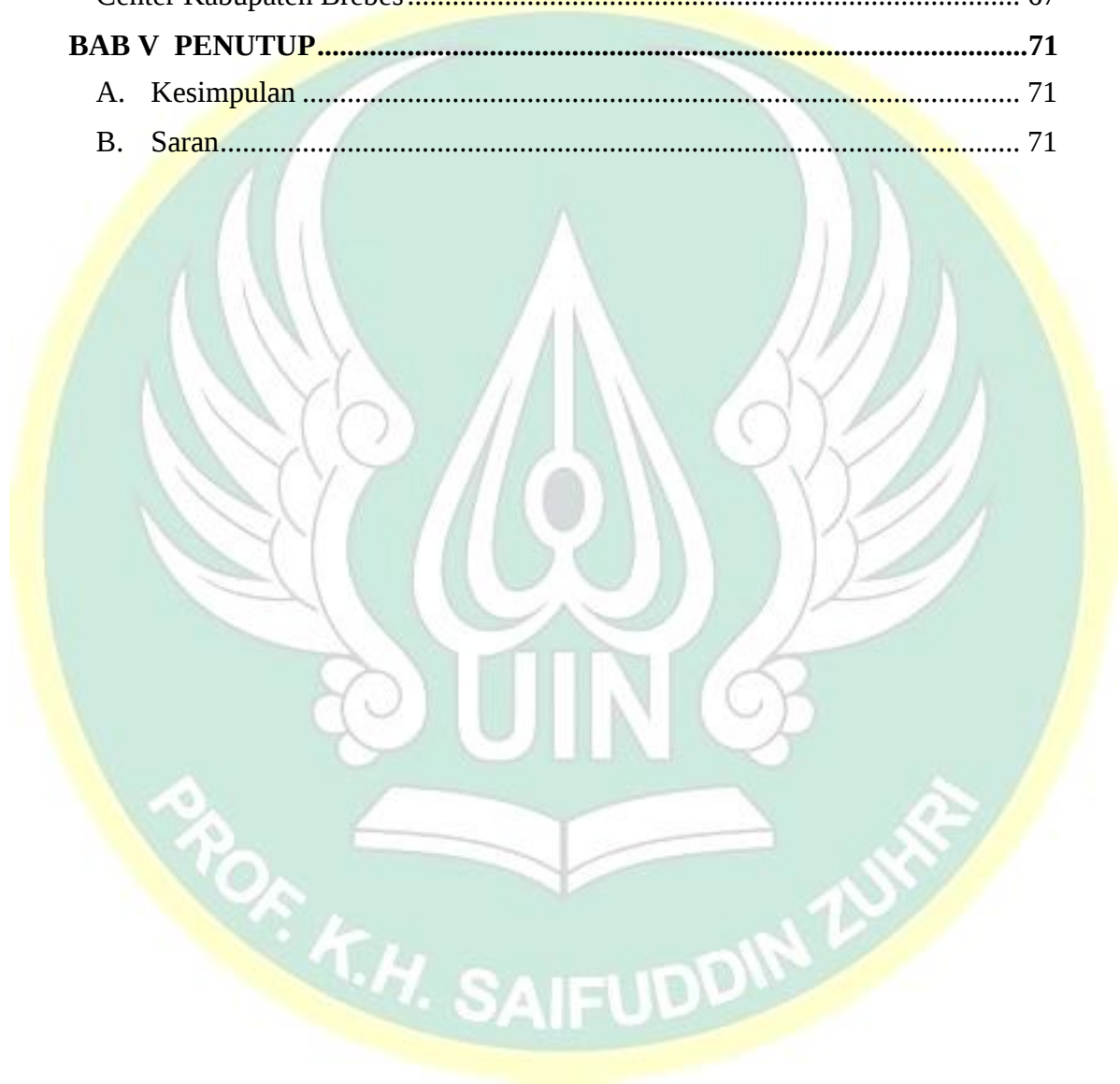


Afni Rahma Putri Utami

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kerangka Teori.....	17
1. Nilai-Nilai Keislaman.....	17
2. Kearifan Lokal.....	24
3. Majelis Taklim	30
4. Radikalisme	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Sumber Data Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes	49
B. Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.....	56
C. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ceramah sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Susunan Pengurus Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes	52
---	----



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 Surat Permohonan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 3 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 8 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 9 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 10 Sertifikat KKN
- Lampiran 11 Sertifikat PPL II
- Lampiran 12 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan kekuatan paling dahsyat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia. Nilai-nilai dan ajaran agama menjadi komitmen yang memengaruhi setiap individu bahkan sekelompok orang untuk tunduk dan patuh pada suatu tujuan yang besar. Tujuan yang paling mendasar dari setiap agama adalah mengajarkan sekaligus mengajak penganutnya untuk melakukan kebaikan. Pesan mendasar dari setiap agama adalah hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Agama seperti pedang bermata dua, dapat menjadi pemicu atau penangkal konflik tergantung pada cara memahaminya. Namun, agama seharusnya menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menciptakan kehidupan yang damai.¹

Islam adalah agama yang mengajarkan prinsip kedamaian dalam ajarannya. Sesuai dengan namanya, Islam berasal dari akar kata *aslama-yuslimu-islāman* yang berarti memberi kedamaian.² Sejumlah ajaran agama menunjukkan bahwa setiap individu harus mampu memberikan kedamaian bagi lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sayangnya, sejarah kelam kemanusiaan justru banyak terjadi karena alasan-alasan atas nama agama. Pembunuhan, perang, penistaan kemanusiaan atau sejumlah perilaku buruk sering dikaitkan secara langsung ataupun tidak langsung dengan agama. Dengan dalih membela atau mempertahankan kemurnian dari keyakinan agamanya, atau demi menegakkan ajaran agama, para penganut agama mengabaikan nilai-nilai dasar kebaikan yang justru tertuang jelas dalam ajaran agama tersebut.³

¹ Dwi afriyanto, dkk, Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian Dan Anti Kekerasan Pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam, *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 19 No. 01, Jan-Juni 2023, hlm. 80.

² Muhammad Asvin Abdur Rohman, Sungkono, Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 2 No. 2 Januari-Juli 2022, hlm. 51.

³ Romlah Widayati, dkk, *Majelis Taklim Cegah Radikalisme*, Jakarta: PP Muslimat NU, 2021, hlm. 36.

Perilaku kekerasan atas nama agama berakar pada paham radikal atau radikalisme. Radikalisme dalam agama berarti suatu cara pandang beragama yang menginginkan perubahan secara drastis dari cara beragama yang dianut secara umum oleh masyarakat disertai dengan perilaku kekerasan. Ia berusaha merubah tatanan nilai beragama yang ada dengan tatanan nilai yang dianutnya dan dianggapnya sebagai yang paling benar. Radikalisme agama adalah bentuk nyata dari cara pandang beragama yang mengabaikan prinsip cinta kasih, kedamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam beragama.⁴

Ada banyak kejadian yang terkait dengan konflik antara komunitas agama, ras, dan budaya, yang disertai dengan perspektif yang berbeda dan disebabkan oleh meningkatnya tegangan antara orang-orang dengan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan agama.

Dilihat dari gerakan-gerakan maupun organisasi di Indonesia, di mulai dari tahun 1950-an yaitu gerakan Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Tidak lama setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan radikal yang dikenal pelakunya seperti Nurdin M Top dan Azhari. Dalam konstelansi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Gerakan-gerakan ini seragam tapi mendirikan negara Islam, namun ada pula yang ingin mendirikan negara Islam, pola organisasi juga beragam, seperti gerakan moral ideologi yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan HTI sampai kepada gaya militer seperti laskar jihad.⁵ Kemudian kejadian akhir-akhir ini sering dikaitkan pada gerakan JAD dan Abu Bakar Ba'asyir.

⁴ Romlah Widayati, dkk, *Majelis Taklim Cegah Radikalisme...*, hlm. 36.

⁵ Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 5

Radikalisme dapat muncul akibat pemahaman agama yang terbatas atau sempit, yang mengarah pada interpretasi yang terlalu kaku terhadap ajaran agama. Hal ini diperburuk dengan sikap ekstrem atau berlebihan dalam mempertahankan nilai-nilai dan ajaran yang diyakini, tanpa ruang untuk dialog atau pemahaman yang lebih luas. Dalam konteks ini, individu atau kelompok cenderung menganggap pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran yang harus diikuti, bahkan jika itu mengarah pada tindakan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan.⁶

Kelompok radikal seringkali memiliki keyakinan bahwa kelompok dan paham mereka adalah yang paling benar, dan juga menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan. Mereka bahkan tidak ragu untuk menuduh kelompok lain sebagai "kafir" atau "thagut". Ciri lain yang membedakan kelompok radikal adalah cara mereka dalam beragama, yang cenderung kaku dan sempit. Hal ini biasanya muncul karena pemahaman yang terbatas dan tekstual terhadap dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, tanpa mempertimbangkan konteks atau penafsiran yang lebih luas.⁷

Meningkatnya aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama perlu ditanggapi dengan serius dan perhatian yang mendalam. Jika radikalisme dibiarkan begitu saja, hal itu akan merusak citra agama di mata masyarakat, padahal agama sejatinya adalah sesuatu yang suci dan penuh kemuliaan. Ancaman radikalisme kini bukanlah ancaman yang sepele atau hanya berupa gertakan kosong, melainkan sebuah ancaman yang nyata dan berbahaya.⁸

Para pelaku dakwah menghadapi tantangan dalam kecenderungan masyarakat yang mengandalkan ajaran Islam sebagai jawaban atas tantangan hidup dan masalah-masalah kontemporer. Dalam hal ini, para pelaku dakwah harus menyampaikan ajaran Islam secara rasional dengan menawarkan nilai-nilai yang tersebar diberbagai saluran media diseluruh dunia dan memiliki pengaruh yang semakin luas. Artinya, dakwah perlu disajikan sedemikian rupa

⁶ Romlah Widayati, dkk, *Majelis Taklim Cegah Radikalisme...*, hlm. 37.

⁷ Romlah Widayati, dkk, *Majelis Taklim Cegah Radikalisme...*, hlm. 38.

⁸ Romlah Widayati, dkk, *Majelis Taklim Cegah Radikalisme...*, hlm. 36.

sehingga mampu meyakinkan masyarakat bahwa nilai-nilai keislaman lebih penting dibandingkan nilai-nilai lainnya.⁹ Penggunaan bahasa daerah sebagai bentuk kearifan lokal sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman agama serta keberhasilan pesan yang disampaikan untuk meningkatkan nilai-nilai keislaman. Penyampaian dakwah dengan menggunakan bahasa kaumnya agar mad'u paham dan mengerti materi ajaran Islam yang disampaikan.

Di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes sendiri mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengembangan kegiatan keagamaan yang bersifat nonformal salah satunya yaitu majelis taklim Kanzul Ilmi Center (KIC). Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilaksanakan tepatnya pada tanggal 6 Maret 2024 bahwa majelis taklim ini merupakan satu dari sekian banyaknya majelis taklim yang ada di Kabupaten Brebes yang dimana majelis taklim ini tumbuh dan berkembang guna kemaslahatan umat yang didalamnya terdapat penjabaran mengenai nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang diharapkan mampu membendung paham-paham radikalisme. Majelis taklim ini juga masih melestarikan kearifan lokal yang dimiliki seperti dalam kegiatan dakwahnya dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Menyadari pentingnya latar belakang dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang akan diteliti dan membentuk kerangka judul yang tepat yaitu, “Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.”

⁹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 2.

B. Definisi Operasional

1. Upaya Penguatan

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai suatu usaha ataupun kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha, akal, maupun ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan serta mencari jalan keluarnya.¹⁰

Penguatan (reinforcement) dikatakan sebagai respon terhadap tingkah laku seseorang atau sifat yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut.¹¹ Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati jamaah Majelis Taklim kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes agar berpartisipasi untuk interaksi dalam meningkatkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian upaya penguatan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam memberikan respon terhadap perilaku agar terdorong untuk meningkatkan atau mempertahankan perilaku yang positif.

2. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai merupakan sesuatu yang dinamis, tak terlihat, tidak bisa diraba ataupun dipersepsikan, dan dengan cakupan yang tidak terbatas. Nilai kaitannya erat dengan pemahaman dan kegiatan manusia yang kompleks oleh karena itu, sangat sulit menentukan batasannya. Nilai dapat diartikan juga sebagai sifat untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu yang menjadikan sesuatu itu dicari dan dipuja baik oleh seseorang ataupun banyak orang.¹²

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1250.

¹¹ "Teori Pembelajaran Skinner," Gramedia Blog, Google, diakses 23 juni, 2024.

¹² Samhi Muawin Djamal, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukamba," *Jurnal Adabiyah*, Vol 17, no.2 (2017), 169.

Nilai-nilai yang dimiliki seseorang juga merupakan gagasan atau konsep tentang apa yang dianggap penting bagi dirinya dalam kehidupannya. Melalui nilai-nilai, kita dapat memutuskan apakah suatu benda, individu, pemikiran, atau pendekatan dalam bertindak akan baik atau tidak serta dapat menjadi tolak ukur dan standar untuk mengukur atau memberikan penilaian terhadap sesuatu yang baik atau buruk, berharga atau tidak, terpuji atau hina. Artinya, tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu akan menjadi tolak ukur baik dan buruknya.¹³

Islam merupakan agama yang mengajarkan manusia untuk hidup aman, sejahtera, tentram, dan damai. Islam juga menyuruh manusia untuk berserah diri kepada Allah SWT., taat, dan patuh terhadap perintah-Nya serta beribadah kepada-Nya dengan segala kesadaran dan keikhlasan. Islam juga merupakan agama yang diturunkan oleh Allahh SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. yang disebarkan ke penjuru dunia melalui dakwah yang memberikan petunjuk bahwa Islam diharapkan bagi seluruh umat manusia di muka bumi.¹⁴

Nilai-nilai keislaman adalah landasan segala perilaku dari nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keislaman yang akan diciptakan dan diamalkan bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai agama agar masyarakat dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan baik di masyarakat setempat. Nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan pribadi muslim adalah nilai-nilai yang diharapkan umat Islam untuk dikembangkan dan diwujudkan agar lebih praktis dan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman menjadi standar yang digunakan masyarakat dalam menentukan bagaimana bertindak baik secara eksternal maupun internal.¹⁵ Secara umum, perwujudan nilai-nilai keislaman di masyarakat harus mampu melakukan transformasi dan internalisasi, bahkan bisa dikatakan

¹³ Niken Ristianah, “ Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no.1 (Maret 2020), 2.

¹⁴ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), 19.

¹⁵ Niken Ristianah, “ Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no.1 (Maret 2020), 3.

tanpa nilai-nilai agama Islam manusia akan hidup pada tingkatan yang lebih rendah karena mempunyai pengaruh yang besar dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai keislaman merupakan nilai yang mengandung lahir dan batin. Segala aturan atau kaidah yang bersikap yang baik, dimana setiap prinsip dan landasan berperilaku baik yang semuanya telah diarahkan oleh Allah SWT. Standar ini mencakup cara menjalin hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

3. Kearifan Lokal

Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kebijaksanaan sebagai kecerdasan yang diperlukan dalam berinteraksi. Sedangkan lokal mengandung arti suatu tempat atau dimana sesuatu berkembang, ada, hidup yang mungkin tidak sama dengan tempat lain atau ditemukan di suatu tempat yang memiliki harga diri yang mungkin berlaku secara lokal atau mungkin juga berlaku secara umum.¹⁶

Kearifan lokal yakni cara hidup suatu masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Cara pandang terhadap kehidupan ini pada umumnya merupakan cara pandang terhadap kehidupan yang telah tertanam dalam keyakinan individu-individu disekitarnya selama puluhan bahkan bertahun-tahun.¹⁷ Kearifan lokal dapat diartikan juga sebagai sebuah pandangan hidup dan konsep yang berasal dari budaya lokal serta dapat disamakan dengan kepribadian budaya suatu Negara yang berdampak pada sifat dan watak sebagai ciri kepribadiannya. Hal ini tergantung pada kesadaran bahwa kearifan lokal itu terbentuk sebagai keunggulan budaya suatu masyarakat di lingkungan sekitar dan keadaan geografisnya, bisa dikatakan suatu wilayah yang harus diselamatkan dan diciptakan cara pandang terhadap kehidupan karena sifatnya yang mencakup segalanya.¹⁸

¹⁶ Hijriadi Askodrina, "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal," *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol 16, no. 1 (2021), 620,

¹⁷ "Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya," Gramedia Blog, Google, diakses pada 18 Juni 2024.

¹⁸ Ahmad Wahidy, "Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 25 November, 2017, 338,

Eksplorasi Budaya Tradisional (EBT) yang mencakup seluruh warisan budaya yang dikembangkan secara kolektif atau individual oleh masyarakat lokal secara nonsistematis dan mendarah daging dalam tradisi budaya dan spiritual masyarakat merupakan bagian dari kearifan lokal. Seni ataupun pertunjukan, perayaan, tradisi lisan, ritual ataupun praktik sosial, praktik dan pengetahuan tentang alam, serta pengetahuan dan keterampilan membuat kerajinan tradisional termasuk dalam kategori warisan budaya tak benda.¹⁹

Manusia mampu menyerap apa yang terjadi disekitarnya, kemudian menganalisis dan menafsirkannya melalui observasi atau pengalaman, maka kebudayaan berkembang sebagai hasil pemikiran manusia. Pengetahuan ini lebih sering dikenal dengan istilah “kearifan lokal” dan merupakan hasil kreativitas dan inovasi serta pengujian yang terus menerus melibatkan pengalaman sendiri dan pengaruh dari luar dalam upaya beradaptasi dengan kondisi lokal.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk ekspresi tak benda dari suatu kelompok yang diamati dari aktivitas atau pengalaman sosial dan hubungan yang dibangun dengan lingkungannya.

4. Menangkal Radikalisme

Menangkal merupakan suatu strategi, proses atau usaha untuk meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Wajar jika terjadi sesuatu yang buruk, banyak orang yang menganggapnya tidak ada nilainya, sehingga tidak bisa menerimanya.

Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme merupakan suatu gerakan, konsep, atau ideologi yang mendukung perubahan politik dan sosial dengan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mempertahankan keyakinan atau doktrin yang diyakini benar oleh

¹⁹ Hijriadi Askodrina, “Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal,” *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol 16, no. 1 (2021), 621,

²⁰ Ujianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2013), 59.

para pengikutnya. Asal-usul kata “Radikalisme” berasal dari bahasa Latin yakni radix yang berarti akar atau dasar, yang juga mencerminkan makna perubahan yang mendasar, luas, dan seringkali kontroversial.

Yusuf Qardhawi juga mendefinisikan radikalisme ditandai dengan sikap berlebihan terhadap agama, kesenjangan antara akidah dan akhlak, antara agama dan politik, antara yang dibayangkan dan yang dilakukan, antara seharusnya dan kenyataan, antara ucapan dan tindakan, serta antara hukum Allah dan hukum manusia itu sendiri.²¹

Menurut Muzadi, radikalisme diartikan sebagai seseorang yang menjadi reaktif ketika ketidakadilan terjadi di masyarakat. Dalam masyarakat, di mana keadilan dan kesejahteraan belum tercapai, radikalisme pasti akan muncul ke permukaan. Aspek keadilan mencakup persoalan hukum, politik, sosial, pendidikan, hak asasi manusia, dan budaya. Keadilan dan hukum bukanlah hal yang sama. Keadilan adalah moralitas hukum sedangkan hukum adalah satu hal tertentu.²² Dengan demikian, menangkal radikalisme merupakan suatu upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya radikalisme.

5. Majelis Taklim

Majelis taklim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu badan atau lembaga yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran keagamaan. Majelis taklim dapat diartikan juga sebagai suatu organisasi atau lembaga yang didalamnya terdapat kegiatan keagamaan atau sering disebut dengan istilah pengajian baik bertempat di masjid ataupun yang lainnya.²³ Majelis taklim adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang terdiri dari para tokoh agama Islam.

²¹ Ilham Kurniawan, “Memaknai Radikalisme di Indonesia,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 3, no. 1 (2020), 73,

²² Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, no. 1 (2012), 83,

²³ Nasrudin, Zulmqim, dan M. Zalnur, “Majelis Ta’lim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan, dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no. 2 (2022), 208.

Majelis taklim sendiri merupakan salah satu lembaga atau organisasi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Karena itu, sebagai lembaga atau organisasi seluruh kegiatan majelis taklim merupakan proses pendidikan yang sifatnya non formal yang mendorong pada internalisasi nilai-nilai keislaman. Jamaah majelis taklim juga diharapkan dapat merefleksikan tatanan yang teratur agar mereka dapat belajar secara nyata kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal peningkatan pelaksanaan ibadah, baik itu adat istiadat ataupun sosial.²⁴

Tuti Alawiyah mendefinisikan dalam bukunya yang berjudul “Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim”, menetapkan sasaran-sasaran yang menyangkut fungsinya yakni sebagai tempat pembelajaran. Jadi, inti dari majelis taklim adalah memperluas informasi dan keyakinan yang tegas, yang akan mendukung pengalaman pembelajaran agama. Selain itu, kemampuannya sebagai tempat kontak sosial, sehingga tujuannya adalah kekeluargaan, dan mampu mengakui kepentingan-kepentingan sosial, yang intinya untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan pemerintah terhadap keluarga dan situasi terkini.²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, majelis taklim sebagai wadah pembelajaran atau pendidikan non formal yang didalamnya terdapat pengajaran keagamaan khususnya Islam tanpa dibatasi oleh tempat, waktu, usia, jenis kelamin, dan status sosial.

²⁴ Sarifa Suhra, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha, *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 5.

²⁵ Yesi Arikarani, “Peran Majelis Ta’lim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama (Studi Kasus di Majelis Ta’lim Al-Amanah Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas),” *el-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 12, no.1 (2017), 72,

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah dijabarkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal Dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzu Ilmi Center Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal Dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru lagi bagi para pembaca mengenai upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di majelis taklim.
- b. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan akan melengkapi koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.
- b. Bagi responden, dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi untuk berbagai tujuan, acuan, inspirasi, serta motivasi kepada pelaksana terhadap upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di majelis taklim.
- c. Bagi masyarakat, agar paham mengenai upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi yang berguna dalam mengeksplorasi data seputar isu nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal serta radikalisme.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan peneliti, baik secara literatur dari hasil bacaan maupun pengamatan langsung di lapangan, penelitian tentang upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme bukanlah topik yang baru pertama kali dikaji, melainkan sudah beberapa kali dikaji. Maka dari itu, peneliti mengambil tema yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tinjauan literatur digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yang diperlukan dan literatur ini harus benar-benar relevan atau berkaitan dengan topik yang dikaji, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nela Roswita Beni, pada tahun 2023 dengan judul “Pola Dakwah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Dalam Penguatan Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdiah di Kabupaten Brebes”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya pola dakwah yang dilakukan oleh Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dalam menguatkan paham Ahlussunnah Wal Jama’ah di Kabupaten Brebes yaitu salah satunya dengan adanya program Kafe Aswaja.²⁶

Persamaan dalam penelitian ini, terdapat pada objek penelitian yaitu di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang disebutkan berfokus pada pola dakwah dalam penguatan paham Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdiah sedangkan peneliti berfokus pada upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Kristi Sabela, tahun 2023 dengan judul “Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat”. Dalam penelitian ini, membahas tentang penggunaan Bahasa Sunda yang diterapkan dalam kegiatan dakwah

²⁶ Nela Roswita Beni, “Pola Dakwah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dalam Penguatan Paham Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdiah di Kabupaten Brebes,” (Skripsi, UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 86.

melalui majelis taklim. Hasil dari penelitian ini adalah keefektifan dakwah melalui kearifan lokal di majelis taklim berupa Bahasa Sunda.²⁷

Persamaan dari skripsi ini yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang kearifan lokal yang dikaitkan dengan kegiatan dakwah melalui majelis taklim. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yaitu skripsi terdahulu mengkaji tentang kearifan lokal berupa Bahasa Sunda, sedangkan skripsi penulis mengkaji nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sundari Utami, tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)”. Pada penelitian ini, menjelaskan tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada setting tari kejai dan peserta yang terlibat dalam upacara tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu tari kejai merupakan arisan leluhur yang merupakan ungkapan kebahagiaan serta bentuk rasa syukur kepada Tuhan.²⁸

Persamaan dalam penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang dakwah melalui kearifan lokal. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian sebelumnya mengkaji tentang nilai-nilai dakwah yang ada pada tari kejai, sedangkan penulis mengkaji tentang nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di majelis taklim.

Keempat, skripsi yang dikaji oleh Desty Seven Augustine Pane, pada tahun 2023 yang berjudul “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Riyadlul Jannah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Ke-Islaman di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi dakwah yang digunakan oleh majelis ta’lim Riyadlul Jannah adalah dengan strategi tilawah Al-Qur’an, takziah kitab-

²⁷ Kristi Sabela, “Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Ta’qwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 1-41.

²⁸ Sendari Utami, “Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 1-125.

kitab, dan ta'lim pada kegiatan pengajian rutin dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman khususnya pada aspek ibadah.²⁹

Persamaan dari penelitian tersebut, keduanya membahas tentang meningkatkan nilai-nilai keislaman di majelis taklim dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada tujuan penelitiannya. Penelitian sebelumnya ingin mengetahui strategi dakwah pada majelis taklim yang diterapkan di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di majelis taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes.

Kelima, penelitian yang dilakukan Syamsul Arif, tahun 2020 dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung”. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya tentang peran pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi di pondok pesantren Al-Hikmah kota Bandar Lampung. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pondok pesantren berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai perilaku deradikalisasi guna mencegah masuknya paham radikal di kota Bandar Lampung.³⁰

Persamaan dari penelitian di atas, keduanya sama-sama bertujuan dalam mencegah paham radikalisme. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian yang disebutkan terletak pada pondok pesantren sebagai objek penelitian. Sedangkan penulis terletak di majelis taklim dengan mengkaji

²⁹ Desty Seven Agustine Pane, “Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Riyadlul Jannah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Ke-Islaman di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 77-78.

³⁰ Syamsul Arif, “Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 1-67.

tentang upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan supaya penelitian lebih sistematis dan terarah. Dengan demikian, penulis akan menggambarkan sistematika penelitian. Didalam sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi menjadi beberapa bagian seperti bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal merupakan formalitas yang meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

Pada bagian isi merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab 1 sampai bab 5 yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah yang menjelaskan tentang landasan dasar dari permasalahan, Definisi Operasional yang menegaskan variabel terkait dengan permasalahan yang diteliti, Rumusan Masalah berisi pemaparan tentang beberapa permasalahan yang hendak dicari jawabannya melalui penelitian, Tujuan Penelitian memaparkan capaian yang akan diraih dalam penelitian, Manfaat Penelitian yang menjelaskan tentang keuntungan atau benefit yang diperoleh dari penelitian, Kajian Pustaka yang relevan menjelaskan tentang studi terdahulu yang sesuai dengan penelitian penulis sehingga ditemukan suatu kebaruan yang dapat menjadi peluang untuk dilakukannya penelitian, dan Sistematika Pembahasan yang berisi tentang pembahasan keseluruhan isi skripsi secara singkat.

2. Bab II Landasan Teori

Landasan Teori menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang diteliti yaitu Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

3. Bab III Metode Penelitian

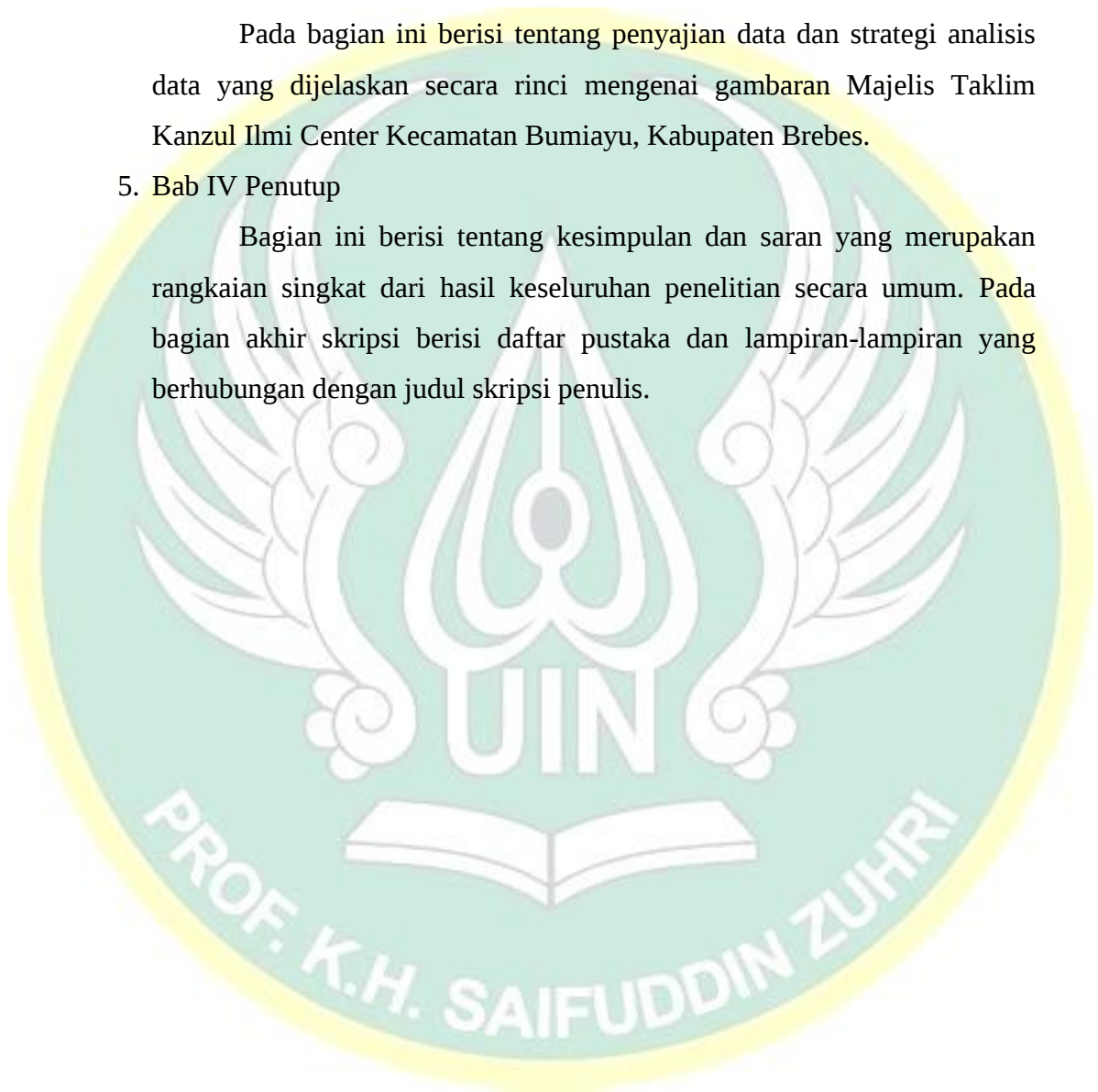
Bagian ini meliputi Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian

Pada bagian ini berisi tentang penyajian data dan strategi analisis data yang dijelaskan secara rinci mengenai gambaran Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

5. Bab IV Penutup

Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian singkat dari hasil keseluruhan penelitian secara umum. Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan judul skripsi penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Keislaman

a) Pengertian Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keagamaan atau dikenal juga dengan nilai-nilai Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai konsep penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat terhadap beberapa permasalahan pokok dalam kehidupan keagamaan yang suci menjadi pedoman perilaku pada masyarakat.³¹

Nilai-nilai Islam dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip hidup yang memberikan pedoman bagaimana manusia hendaknya menjalani hidupnya. Dalam hal ini, Islam memuat peraturan dalam segala hal termasuk perilaku dan cara hidup. Islam pada hakekatnya adalah sebuah sistem tunggal, seperangkat nilai-nilai yang saling menguatkan dan bersatu membentuk gagasan-gagasan Islam yang konvensional serta saling berhubungan.³²

b) Aspek-aspek nilai Islam

1) Nilai Akidah

Akidah adalah penegasan terhadap kebenaran Tuhan yang didalamnya tidak terdapat keraguan, menenangkan, dan mententramkan jiwa. Akidah dan iman berkaitan erat karena iman sebagai keyakinan yang teguh terhadap al-Arkan al_Iman.³³ Akidah juga sebagai pembelajaran keimanan yang mengandung unsur pemahaman atau keyakinan Islam yang menggambarkan berbagai derajat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran Islam,

³¹ Baryanto, "Peranan Majelis Taklim Martdhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 5, no. 1 (2020), 144,

³² Nur Hudah, "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 12, no. 2 (2019), 5.

³³ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021), 5.

khususnya yang berkaitan dengan prinsi-prinsip agama tersebut seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul Allah, hari akhir, dan qadha qadar.³⁴

Akidah yang ideal adalah keimanan yang benar-benar diyakini dalam jiwa dan diwujudkan dalam tingkah laku seseorang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, akidah secara umum diartikan sebagai keyakinan yang erat kaitannya pada jiwa.³⁵ Akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum komponen lainnya, karena akidah diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Bangunan yang dimaksud adalah Islam yang sejati, menyeluruh, dan murni. Selain itu, akidah perlu dibangun dengan kekuatan dan ketahanan yang kuat untuk mencegah terjadinya kerobohan.³⁶ Adapun ruang lingkup akidah, sebagai berikut:

- (a) Akidah Illahiyat, berpandangan bahwa ibadah hanya dipersembahkan kepada Allah SWT. Akidah ini melambangkan rukun iman pertama yaitu bertawakal kepada Allah SWT.
- (b) Akidah Ruhanniyah, akidah ini mencakup keyakinan kepada Allah SWT. Semua harus tunduk dan patuh baik pada perintah atau larangan Allah termasuk malaikat, jin, iblis, setan, bahkan alam semesta. Akidah ini melambangkan rukun iman kedua yaitu iman kepada malaikat.
- (c) Akidah Nubuwwah, akidah ini merepresentasikan rukun iman ketiga dan empat yang dimana merupakan keyakinan terhadap para nabi, rasul, dan kitab Allah.

³⁴ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no. 1 (2020), 4.

³⁵ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021), 8.

³⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

(d) Akidah Sam'iyah, akidah ini representasi dari rukun iman kelima dan enam yakni iman kepada hari kiamat dan qada qadar Allah.³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akidah mencakup rukun iman yang didalamnya terkandung iman kepada Allah, Malaikat (termasuk jin, iblis, dan setan), kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar Allah.³⁸

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah menjadi patokan atau tolak ukur ketika seseorang bertindak karena rasa ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ibadah merupakan representasi dari keimanan karena keimanan itu penting, maka ibadah juga merupakan syarat agama Islam yang tidak dapat dipisahkan ajarannya. Ibadah sebagai bentuk ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketika ibadah dilakukan dengan benar dan sesuai syariat Islam, maka hal itu merupakan bentuk pengabdian langsung kepada Allah SWT.³⁹

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ibadah meliputi segala sesuatu yang diridhai dan disukai Allah SWT., baik berupa perkataan dan perbuatan secara rohani maupun batin.⁴⁰ Berdasarkan penjelasan yang begitu luas dan inklusif ini, tidak ada sesuatu pun yang berasal dari tindakan dan perbuatan manusia, termasuk ibadah muamalah yang diwajibkan, ibadah murni, dan ritual ibadah yang sudah biasa dilakukan masyarakat atau yang dikenal dengan istilah adat istiadat.

³⁷ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education*, Vol 1, no. 1 (2022), 91.

³⁸ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,...., hlm.91.

³⁹ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,...., hlm.92.

⁴⁰ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariah, dan Akhlak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 397.

Ibadah muamalah dan ibadah murni berpusat pada lima hukum fiqh yang meliputi wajib, haram, mustahab, makruh, dan boleh. Adat istiadat yang sudah biasa diikuti oleh masyarakat bersifat tidak berwujud karena adanya perintah-perintah syariat dan tidak mengikat mereka dengan hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, tidak menyimpang dari ketentuan umum syariat yang meliputi standar ketaatan manusia terhadap Allah dalam segala keadaan, mengingat adat istiadat mempunyai pengaruh besar terhadap apa yang disukai dan dibenci Allah.⁴¹

Pada dasarnya ibadah terdiri dari dua macam yakni ibadah ‘Am adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam pandangan Allah SWT., dan ibadah khas yang dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya.⁴² Ibadah ini meliputi:

- (a) Dua kalimat syahadat, kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat, pertama menggambarkan hubungan vertikal dengan Allah SWT. dan kedua menggambarkan hubungan horizontal antar manusia.
- (b) Mendirikan Sholat, sholat merupakan komunikasi langsung dengan Allah SWT dalam kondisi tertentu dan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan.
- (c) Puasa Ramadhan, artinya menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa mulai dari terbit hingga terbenamnya matahari.
- (d) Membayar Zakat, zakat merupakan bagian dari harta kekayaan yang diberikan kepada seseorang yang memenuhi syarat untuk mendapatkannya.

⁴¹ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, ..., hlm.398.

⁴² Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education*, Vol 1, no. 1 (2022), 93-94.

- (e) Haji bila mampu, haji merupakan ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam kelima.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketaqwaan seorang hamba kepada Allah secara langsung berdasarkan aturan, ketentuan, dan syarat-syaratnya sebagaimana yang tercantum dalam lima ciri khas ibadah.

3) Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa dari bahasa Arab yakni khuluq, al-khulq yang merupakan sebuah watak, kepribadian, rutinitas, maupun sifat seseorang. Akhlak adalah seperangkat perilaku yang tidak dibuat-buat yang muncul dari perkembangan psikologis seseorang.⁴⁴

Imam Al Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu kata yang digunakan untuk menyebut suatu karakter yang tertanam di dalam jiwa, dari situlah timbul berbagai macam tingkah laku secara efektif dan mudah tanpa memerlukan pemikiran.⁴⁵

Penjelasan lebih rinci dari pernyataan sebelumnya, istilah akhlak dibagi menjadi dua klasifikasi yakni:

(a) Ilmu Akhlak Teori

Ilmu akhlak jenis ini disebut juga sebagai ilmu akhlak teoretis atau filsafat akhlak yang didalamnya membahas tentang ajaran universal yang mencakup semua hal yang membentuk landasan dari banyak tanggung jawab parsial seperti membahas hakikat kebaikan mutlak, gagasan asal muasal kebajikan, sumber kewajiban, tujuan kegiatan jangka panjang, tujuan tindakan leluhur, dan lain sebagainya. Ilmu akhlak ini juga menempati kedudukan yang sama dengan ilmu ushul fiqh.

⁴³ Andi Muhammad Asbar dan Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam,...", hlm. 94.

⁴⁴ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021), 7.

⁴⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 19.

(b) Ilmu Akhlak Praktik

Ilmu akhlak jenis ini dapat diterima setiap saat bahkan menjadi makanan yang dikonsumsi dan diperlukan setiap hari karena menyangkut banyak sifat penting yang dibutuhkan seperti kejujuran, integritas, keberanian, keadilan, menepati janji, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tidak ada satu orang pun dalam sejarah atau masa kini yang tidak menyadari akan pentingnya hal ini dan mendukungnya. Hal ini dapat dilakukan melalui alam, filsafat, pengalaman, keturunan, masa lalu, atau penceritaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus ilmu akhlak praktik yang mencakup tindakan dengan implikasi kehidupan sehari-hari. Sedangkan fokus ilmu akhlak teoretis yakni praktik mutlak dan gagasan mandiri yang tidak ada penerapan aktulnya di luar beberapa kategori yang dibahas oleh ilmu akhlak praktik. Jenis-jenis ini dianggap sebagai media untuk mengaktualisasikan kebajikan atau kebaikan universal yang dibicarakan dalam ilmu akhlak teoretis.⁴⁶

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh umat manusia kepadanya. Kedudukan akhlak dalam Islam begitu tinggi hingga Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).⁴⁷

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Al-Qur'an dan sunnah menjadi tolak ukur dalam Islam untuk menilai akhlak seseorang. Segala sesuatu yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah hendaknya menjadi pedoman

⁴⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*,..., hlm.40-41

⁴⁷ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, no. 2 (2017), 54.

dalam aktivitas sehari-hari. Sementara, segala sesuatu yang dianggap jahat atau buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah harus dijaui.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 dan Hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islami adalah rasa malu,” (HR Ibnu Majah).

Adapun proses pembentukan akhlak melalui:

(1) Keteladanan

Dalam konteks ini, keteladanan diberikan oleh seorang da'i (ustadz atau ustadzah) kepada jamaahnya melalui majelis taklim. Hal ini berdampak signifikan terhadap pola perilaku yang mereka kembangkan.

(2) pengajaran (Ta'lim)

Seseorang akan berkembang menjadi pribadi yang baik apabila diajarkan perilaku yang baik pula, tidak dengan kekerasan atau kekuasaan, karena cara ini cenderung menumbuhkan kualitas akhlak yang kurang baik.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2022), 15.

(3) Pembiasaan

Dalam membentuk pribadi yang berakhlak, perlu ditanamkan pembiasaan.

(4) Pemberian Hadiah

Dengan memberikan hadiah sebagai bentuk pujian atau penghargaan tertentu akan menjadi praktik positif dalam pembentukan akhlak.

(5) Mengancam atau menghukum

Ancaman terkadang diperlukan dalam pembentukan akhlak untuk mencegah perilaku sembrono.

Berdasarkan penjelasan tersebut, umat Islam akan menguasai prinsip-prinsip akhlak mulia. Pada dasarnya perilaku buruk akan terbatas sepanjang kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi inti ajaran Nabi.⁴⁹

2. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan dua kata dasar yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Menurut John M. Echolas dan Hasan Syadily, wisdom sama dengan kebijaksanaan dan lokal merujuk pada apa yang bersifat lokal atau setempat. Kearifan lokal disebut juga dengan konsep-konsep lokal yang sifatnya bijaksana, penting, dan tertanam dalam benak masyarakat secara umum.⁵⁰

Kearifan lokal atau dikenal sebagai istilah *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local knowledge* (pengetahuan lokal), berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, namun disebut juga dengan kearifan lokal karena memiliki nilai-nilai budaya nasional lintas budaya dan etnik. Kearifan lokal didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm.28-30

⁵⁰ Eko Noer Kristiyanto, "Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang Daerah," *RECHTSVINDING: Jurnal Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol 6, no. 2 (2017), 163.

diwariskan secara lisan maupun tertulis dari generasi ke generasi berikutnya.

Adapun kearifan lokal menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Moendardjito menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan komponen budaya yang memiliki potensi terhadap kecerdasan lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gagasan lokal yang mengakar dan dianut oleh anggota masyarakat serta bersifat bijaksana, bernilai baik, tertanam, dan penuh dengan kearifan.⁵¹
- 2) Ridwan mendefinisikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu proses pengetahuan manusia untuk berperilaku tertentu terhadap sesuatu, objek, dan peristiwa yang terjadi dalam suatu tempat tertentu.
- 3) Ahimsa-Putra mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan dan praktik yang berkaitan dengan lingkungan setempat dan milik komunitas tertentu yang digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi.
- 4) Jim Ife berpendapat bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan dalam masyarakat lokal sebab, nilai-nilai tersebut mampu bertahan dan sebagai pedoman dalam masyarakat setempat.⁵²

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat desa secara turun temurun dalam mengolah lingkungan hidupnya dikenal juga sebagai kearifan lokal (kearifan lokal tradisional). Pengetahuan tersebut memunculkan perilaku sebagai hasil adaptasinya dan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan.⁵³

⁵¹ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Cv Sah Media, 2016), 4.

⁵² Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, ..., hlm.8.

⁵³ Hendro Ari Wibowo, Wasino, dan Dewi Listinoor Setyowati, "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)," *Journal of Educational Social Studies*, Vol 1, no.1 (2012), 26.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wietoler menyatakan bahwa kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berkembang di suatu daerah dan terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang tinggal di daerah tersebut.⁵⁴

Kearifan lokal kaitannya erat dengan kebudayaan lokal yang ada di suatu daerah. Kearifan lokal berupa pandangan dan nilai-nilai tradisi yang ada di lingkungan masyarakat dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Kebudayaan dianggap sebagai wujud setiap individu atau kelompok yang sifatnya tidak pernah sama.

Kebudayaan menurut Van Peursen merupakan suatu kegiatan yang dapat direncanakan dan diarahkan. Oleh karena itu, diperlukan kapasitas, imajinasi, dan keterbukaan. Manusia selalu terdorong mencari cara-cara baru untuk mencapai eksistensinya dengan menyesuaikan diri dengan cara hidup mereka yang lama dan terus menerus melakukan perbaikan dengan memandang kearifan lokal sebagai bentuk budaya.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan cara pandang, wawasan, dan konsepsi masyarakat adat mengenai lingkungan sekitar dan cara pandang mereka sebagai salah satu komponen kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan wujud implementasi, artikulasi, perwujudan, dan wujud pengetahuan tradisional yang dimaknai melalui interaksi manusia atau masyarakat dengan lingkungannya serta dapat menjadi pedoman hidup di masyarakat setempat.

⁵⁴ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Cv Sah Media, 2016), 5.

⁵⁵ Sartini, "Menggalai Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat*, Vol 14, no.2 (2004), 114,

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Sebagai pelestarian dan konservasi sumber daya alam

Selain adat istiadat dan cara hidup, cakupan kearifan lokal cukup luas yakni mengenai sumber daya alam yang membuat masyarakat lebih sadar akan pentingnya aset-aset disekitar. Kearifan lokal juga turut mendorong masyarakat di daerah tertentu untuk melakukan konservasi agar lingkungan alam tempat mereka tinggal tetap terjaga.

2) Untuk mengembangkan sumber daya manusia

3) Untuk perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan

4) Keyakinan, petuah, sastra, dan pantangan.⁵⁶

Kearifan lokal diturunkan dari nenek moyang bukan hanya melihat kehidupan yang lebih baik melainkan sebagai petuah, sastra, keyakinan yang dijunjung tinggi, dan pantangan yang tidak boleh dilanggar.

Adapun fungsi kearifan lokal dalam pengenalan budaya asing sebagaimana disebutkan oleh Rinitami Njatrijani yakni kearifan lokal sebagai cara untuk mengontrol dan menyaring budaya luar, memperhatikan aspek-aspek budaya luar, memasukkan unsur-unsur dari budaya luar ke dalam budaya sendiri, dan memberikan arahan bagi pengembangan kebudayaan.⁵⁷

⁵⁶ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Cv Sah Media, 2016), 5.

⁵⁷ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadian Edisi Jurnal*, Vol 5, no. 1 (2018), hlm 20,

c. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Adapun ciri-ciri dari kearifan lokal sebagaimana diungkapkan oleh Cia Syamsiar adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu beradaptasi dan bertahan meskipun terdapat budaya-budaya luar. Kearifan lokal di Indonesia mempunyai nilai-nilai budaya yang kuat karena sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu sehingga budaya asing tidak mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat setempat.
- 2) Mampu menampung unsur-unsur budaya luar. Kearifan cukup adaptif sehingga dapat menampung unsur budaya luar tanpa merusak kepercayaan yang dianut sebelumnya.
- 3) Dapat memadukan komponen budaya luar ke dalam budaya asli. Bukan hanya mampu menampung unsur-unsur dari budaya luar, kearifan lokal juga mempunyai kemampuan untuk memadukan komponen budaya luar yang masuk ke dalam budaya asli.
- 4) Memiliki kapasitas untuk mengendalikan. Keyakinan masyarakat terhadap kearifan lokal yang kuat mampu mengendalikan budaya asing yang masuk.
- 5) Mengarahkan kemajuan kebudayaan seiring dengan perkembangan zaman.⁵⁸ Kearifan lokal menjadi tolak ukur masyarakat sebelum mengambil sikap atau tindakan sehingga mampu menumbuhkan budaya yang lebih terarah berkat kebiasaan ini.

⁵⁸ Cia Syamsiar, "Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dalam Kahidupan Masyarakat Indonesia Sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Rupa," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Rupa Budaya*, Vol 2, no. 1 (2010), 3,

d. Jenis-Jenis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dibagi dalam beberapa jenis sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Jupri, sebagai berikut:

1) Tata Kelola

Tata kelola umumnya terdapat struktur sosial di setiap daerah yang mengatur dan memiliki keterkaitan sosial kelompok masyarakat.

2) Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tatanan nilai baik atau buruk yang dikembangkan oleh masyarakat di suatu daerah.

3) Tata Cara atau Prosedur

Sutu tata cara melaksanakan kegiatan menurut urutan waktu dan mengikuti pola yang telah ditentukan.⁵⁹

e. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud nyata (*intangible*).

1) Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (Tangible)

Merupakan kearifan lokal yang dapat dirasakan, disentuh, dan dilihat wujudnya. Kearifan lokal ini terdiri dari aspek tekstual yang meliputi tata cara, aturan, dan sistem nilai yang dituangkan dalam sebuah teks atau naskah. Bangunan atau arsitektural seperti bangunan-bangunan rumah tradisional yang menjadi cerminan dari kearifan lokal serta benda cagar budaya atau tradisional (karya seni) yang merupakan warisan budaya seperti patung, keris, alat kesenian tradisional, dan batik yang diwariskan secara turun temurun.

⁵⁹ Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus di Lingsar Lombok Barat-NTB)*, (NTB: LPPM Unram Press, 2019), 10.

2) Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (Intangible)

Selain kearifan lokal yang berwujud nyata yang bisa dirasakan serta dilihat, masih terdapat bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata. Namun, kearifan lokal ini bisa didengar secara verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi seperti nasehat lisan dan tertulis dapat berupa nyayian dan kidung dengan prinsip pengajaran tradisional.⁶⁰

3. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim secara etimologi berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yakni Majelis dan Taklim. Majelis dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan* yang berarti duduk. Sedangkan Taklim dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman* yang artinya menyampaikan, memberikan pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis adalah perkumpulan atau pertemuan orang dengan jumlah banyak dan taklim sebagai pengajaran agama Islam atau sering disebut dengan istilah pengajian.⁶¹

Majelis taklim secara terminologi merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang mempunyai kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jamaah yang cukup besar.⁶² Majelis taklim juga diartikan sebuah tempat belajar mengajar tentang agama khususnya Islam untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seorang da'i atau yang lebih sering dikenal dengan istilah ustadz atau ustazah dengan bertempat di masjid, musholla, dan sejenisnya.⁶³

⁶⁰ Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus di Lingsar Lombok Barat-NTB)*,...,hlm.13.

⁶¹ Yesi Arikarani, "Peran Majelis Ta'lim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Amanah Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas)," *el-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 12, no.1 (2017), 72,

⁶² Sarifa Suhra, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha, *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 27.

⁶³ Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 22.

b. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan adanya majelis taklim itu sendiri tidak lain untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan dalam masyarakat. Salah satu tujuan terpenting dari kegiatan majelis taklim adalah membantu masyarakat memahami ajaran agama, menunjukkan kepada masyarakat bahwa informasi yang diberikan lebih dari sekedar hafalan melainkan agar mereka dapat memahami dan menafsirkan sendiri materi ceramah yang diterimanya.

Dalam hal ini, tidak hanya mengingat secara lisan namun, mampu memahami maksud dan prinsipnya dengan mempertimbangkan pertanyaan atau kebenaran yang diminta sehingga dapat memilah, merancang, mengubah, menyampaikan, mengorganisir, menjelaskan secara praktis, menentukan, memutuskan, dan menguraikannya.⁶⁴ Selain itu, bertujuan untuk membangun tatanan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT., mendukung dan menumbuhkan interaksi saling menghormati sesama manusia, manusia dengan Allah SWT., dan manusia dengan lingkungannya.

c. Fungsi dan Peranan Majelis Taklim

Majelis taklim mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam pendidikan Islam meskipun sifatnya nonformal dan bukan tempat berkumpulnya kelompok masyarakat yang berbasis politik. Adapun fungsi majelis taklim sebagai pendidikan nonformal, sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan membimbing ajaran agama Islam dalam diri untuk membentuk masyarakat yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Majelis taklim sebagai sarana penyembuhan spiritual karena sistem pembelajarannya yang santai namun serius.
- 3) Sebagai tempat untuk memupuk tali persaudaraan dan dakwah Islam

⁶⁴ Saeful Lukman, Yusuf Zaenal Abidin, dan Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 12, no. 1 (2019), 70.

- 4) Sebagai sarana komunikasi antar ulama, pemimpin, dan umat Islam.
- 5) Sebagai sarana pengungkapan konsep-konsep modernisasi yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan umat.
- 6) Media dan model penyampaian ide atau gagasan bagi kemaslahatan umat.⁶⁵

Menurut Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam dalam Sarifa Suhra, dkk., menyebutkan peran majelis taklim, sebagai berikut:

- 1) Majelis taklim berperan sebagai tempat untuk membimbing dan menumbuhkan kehidupan beragama untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai tempat pemberdayaan rohani dalam masyarakat
- 3) Sebagai tempat silaturahmi dalam mengembangkan Islam
- 4) Sebagai media lembaga pendidikan dan pengetahuan bagi umat.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim mempunyai fungsi dan peranan sangat penting bagi kemaslahatan umat. Majelis taklim juga sebagai wadah pendidikan nonfomal agama Islam, mampu menangani permasalahan-permasalahan kehidupan, dan menegakkan agama Allah SWT.

d. Ciri-Ciri Majelis Taklim

Penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya seperti madrasah dan pesantren. Adapun ciri-ciri majelis taklim yang membedakannya dengan lembaga lain menurut Khozin dalam Jurnal Al-Fatih, sebagai berikut:

- 1) Kegiatan majelis taklim bertempat di masjid, mushalla, atau rumah-rumah jamaah bahkan hotel dikarenakan lembaga nonfomal.
- 2) Bersifat sukarela karena tidak ada aturan kelembagaan yang tegas serta tidak ada kurikulum yang mencakup seluruh aspek ajaran agama.

⁶⁵ Sarifa Suhra, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha, *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Takim*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 36.

⁶⁶ Sarifa Suhra, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha, *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Takim*,...,hlm.37.

- 3) Selain berupaya menyebarkan ajaran Islam, tujuannya adalah mempelajari, mengasah, dan mengamalkannya.
- 4) Da'i bertindak menyampaikan materi kepada mad'u.⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim bersifat adaptif jika dibandingkan dengan lembaga formal lainnya seperti madrasah atau pesantren. Kegiatan majelis taklim bisa bertempat dimana saja, tidak terikat waktu, dan jamaah yang hadir tidak terikat apapun. Pesan dakwah dalam majelis taklim meliputi ajaran-ajaran agama Islam seperti akidah, akhlak, dan syariat sesuai dengan aturan Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadist.

e. Jenis-Jenis Majelis Taklim

Berdasarkan jenisnya, majelis taklim di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Jenis majelis taklim berdasarkan dari segi jamaahnya terdiri dari majelis taklim kaum perempuan, kaum laki-laki, kaum remaja, anak-anak, dan majelis taklim campuran yang didalamnya terdapat perempuan ataupun laki-laki
- 2) Dari segi organisasi terdiri dari majelis taklim biasa yang dibentuk masyarakat tanpa formalitas, majelis taklim yayasan, majelis taklim ormas (Organisasi Masyarakat), dan dibawah lembaga badan pemerintahan.
- 3) Dari segi tempat terdiri dari majelis taklim masjid atau mushalla, kantor, hotel, pabrik atau industri, dan perumahan.⁶⁸

⁶⁷ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 2, no. 2 (2019), 256,

⁶⁸ St Aisyah BM, "Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah," *Jurnal Berita Sosial*, Vol 6, no. 6 (2018), 18,

f. Materi dan Metode Majelis Taklim

Materi yang terdapat dalam majelis taklim tidak lain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, sebagai berikut:

- 1) Materi Bidang Pengetahuan Agama
 - a) Tauhid yang membahas tentang tata cara menegaskan Allah SWT.
 - b) Tafsir yang mempelajari isi kandungan dalam Al-Qur'an
 - c) Fiqih yang mempelajari tata cara ibadah dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Hadist yang merupakan segala bentuk perkataan, perbuatan, serta ketetapan Rasulullah SAW.
 - e) Akhlak yang membahas tentang sikap terpuji maupun tercela
 - f) Tarikh yang membahas tentang kisah-kisah dan sejarah Nabi dan sahabat-sahabatnya.
 - g) Bahasa arab.

2) Bidang Pengetahuan Umum

Pokok bahasan yang disampaikan adalah langsung berhubungan dengan kehidupan yang berkaitan dengan agama. Artinya, penjelasan tersebut didasarkan pada dalil-dalil agama yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, ataupun contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW.⁶⁹

Adapun metode yang disampaikan Huda dalam Zaini Dahlan, diantaranya:

- a) Metode Halaqah, metode ini biasanya digunakan seorang da'i dengan memegang kitab tertentu sambil membaca atau menulis di papan tulis kemudian jamaah menyimak.
- b) Metode Mudzakaroh, melibatkan pembahasan suatu masalah yang telah disepakati dan dibicarakan atau bertukar pendapat.

⁶⁹ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 2, no. 2 (2019), 260,

- c) Metode Ceramah, dilakukan dengan cara seorang da'i menyampaikan materi kepada jamaahnya kemudian jamaah mendengarkan atau bisa melalui tanya jawab.
- d) Metode Campuran, metode ini biasanya dilakukan secara bergantian dengan menggunakan berbagai metode.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi yang diajarkan dalam majelis taklim sangat beragam terkait dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadist dengan berbagai macam metode penyampaian.

4. Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Secara etimologi, radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya akar. Dari sudut pandang sosiologi, radikalisme erat kaitannya dengan watak dan pendirian yang menginginkan adanya perubahan keadaan dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan berbeda. Untuk mencapai ini, paham radikalisme memerlukan penyesuaian dan reformasi yang luar biasa.⁷¹ Definisi radikalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai istilah mengacu pada mazhab atau ilmu pengetahuan yang menginginkan adanya perubahan drastis dengan menggunakan cara-cara keras.

Menurut Rubaidi, radikalisme sebagai perkembangan agama yang mencoba mengubah cara kerja masyarakat dan politik secara keseluruhan dengan kekerasan. Radikalisme menurut Nasution merupakan sebuah gerakan yang menganut keyakinan kuno dan menyebarkan keyakinannya dengan cara kekerasan. Kartodirjo juga mengemukakan radikalisme adalah paham yang menentang tegas pemerintahan dan merubah tatanan sosial yang ada di masyarakat.⁷²

⁷⁰ Zaini Dahlan, "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*,..., hlm.263-264.

⁷¹ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol 1, no. 1 (2014), 3.

⁷² Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), 23-24.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan sistem kepercayaan dan aktivitas yang tertanam dalam diri baik individu maupun kelompok yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan tema yang berbeda namun, strategi yang digunakan cenderung sama yakni dengan kekerasan.⁷³

b. Faktor-Faktor Terjadinya Radikalisme

Radikalisme tidak muncul secara kebetulan tanpa adanya sebab dan faktor-faktor yang mendorong kemunculannya. Agama, politik, sosial, ekonomi, psikologis, dan pemikiran merupakan beberapa faktor penyebabnya, begitu pula kombinasi dari seluruh atau beberapa faktor tersebut.⁷⁴ Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya radikalisme dalam Sun Choirul Ummah, antara lain:

1) Tekanan Politik Penguasa Terhadap Keberadaanya

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra di beberapa wilayah di dunia termasuk Indonesia, paham radikalisme muncul karena kedzaliman.

2) Faktor Emosi Keagamaan

Agama sebagai penafsiran relitas yang relatif dan subjektif itulah yang dimaksud emosi keagamaan. Solidaritas keagamaan terhadap teman-teman yang tertindas oleh kekuatan tertentu termasuk dalam faktor sentimen keagamaan yang menjadi salah satu penyebab terjadinya radikalisme karena selalu mengatasnamakan agama secara terang-terangan dengan memperlihatkan emosi, jihad, dan syahid.

3) Faktor Kultural

Menurut Asy'ari faktor kultural mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap munculnya radikalisme karena secara budaya selalu ada upaya-upaya yang dilakukan masyarakat untuk

⁷³ Ahmad Faozan, *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Serang: A-Empat, 2022), 49.

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pencegahannya)*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 59-60.

melepaskan diri dari jeratan budaya tertentu yang dianggap tidak pantas yang didominasi oleh budaya Barat.

4) Faktor Ideologis Antiwesternisme

Westernisme adalah paham yang berbahaya bagi umat Islam dalam menerapkan aturan Islam, sehingga citra Barat harus dihilangkan untuk menerapkan aturan Islam.

5) Faktor Kebijakan Pemerintah

Mahatir Muhammad mengemukakan penyebab terjadinya tindakan radikalisme karena beberapa umat Islam semakin tidak puas dan marah terhadap dominasi, ideologi, militer, dan ekonomi negara-negara besar dan ketidakmampuan pemerintah negara-negara Islam dalam mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi, sehingga mustahil untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

6) Faktor Media Massa Barat

Publitas yang menyesatkan melalui media massa mempunyai kekuatan yang besar dan sulit ditolak dan menyudutkan umat Islam. Hal ini yang menjadi faktor munculnya respon kekerasan umat Islam.⁷⁵

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa radikalisme disebabkan oleh banyak faktor mulai dari sosial, politik, ekonomi, budaya, serta pemahaman agama yang menjadi alasan utama. Sebagaimana yang diungkapkan Arkoun bahwa umat Islam telah menggunakan Al-Qur'an untuk membenarkan perilaku, demonstrasi perkelahian, mendasarkan apresiasi dan ekspektasi yang berbeda, serta memperkuat karakter.⁷⁶

⁷⁵ Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *Humanika: Kajian Imiah Mata Kuliah Umum*, Vol 12, no. 1 (2012), 118-121.

⁷⁶ Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Adalah*, Vol 12, no. 1 (2015), 599.

c. Ciri-Ciri Radikalisme

Nash Hamid Abu Zayd dalam jurnal *Ta'lim* mengemukakan bahwa untuk memudahkan Islam itu radikal atau tidak dapat dilihat dari beberapa karakter atau ciri sebagai berikut:

- 1) Menyatukan pemikiran dan agama. Dalam hal ini, tidak membedakan secara jelas antara agama dan hasil dari pemahaman agama.
- 2) Teologi fenomena sosial dan alam. Prinsip sebab-akibat sudah tidak berlaku lagi disini dan segala kejadian di dunia ini dikembalikan lagi kepada Tuhan sebagai pencipta alam.
- 3) Ketertarikan antara salaf dengan adat (turats).
- 4) Pandangan yang berlawanan dan penolakan
- 5) Mengingkari aspek sejarah. Semua peristiwa di masa lampau tidak ada penyebabnya melalui kehidupan sosial, tetapi Tuhan ingin sejarah berubah.⁷⁷

d. Bahaya Radikalisme dan Upaya Pencegahannya

Radikalisme tentunya memiliki bahaya sebagaimana diungkapkan Rindha Widyaningsih, antara lain:

- 1) Menimbulkan Kekacauan dan Ketakutan

Kekacauan akan terjadi ketika radikalisme muncul seperti teror, kerusakan, dan keresahan. Keadaan itu akan berdampak negatif karena akan berdampak pada perekonomian, terlebih lagi bantuan pemerintah kepada perorangan.

- 2) Pergeseran Ideologi Negara

Pandangan radikal seringkali bertentangan dengan pemerintah dan beranggapan bahwa pemerintahan harus digantikan dengan sistem pemerintahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan ini, mempunyai bahaya sangat besar karena dapat

⁷⁷ Mochamad Toyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 1, no. 1 (2018), 100-101.

menghancurkan keribadian dan kesehatan psikologis generasi muda disuatu negara.

3) Mengakibatkan Keresahan Sosial dan Ketidakstabilan Politik

Radikalisme cenderung bersifat tertutup, sering merasa benar, memonopoli kebenaran, intoleransi, berlebihan, tidak memperbolehkan adanya perbedaan, tidak mau mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan cenderung melakukan kekerasan.

4) Mengancam Nasionalisme dan Menimbulkan Perpecahan Bangsa

Agama tidak lagi dipandang sebagai hal yang meringankan, namun justru menjadi sumber perdebatan. Pihak-pihak yang satu sama lain seringkali menjaga kepercayaan kelompoknya sendiri bukan berdasarkan kepentingan bersama, hal ini menyebabkan anak bangsa semakin terpecah antara setuju dan tidak terhadap paham radikal. Situasi seperti ini sangat membahayakan bagi persatuan bangsa dan merusak NKRI.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan bahwa radikalisme dianggap sebagai ideologi yang mampu menyulut permusuhan. Selain itu, diyakini bahwa agama memvalidasi persepsi ini sehingga menimbulkan konflik serta mempunyai dampak buruk terhadap generasi muda, diantaranya menimbulkan kerugian secara finansial, keresahan sosial, membunuh orang, bahkan dapat merusak jati diri bangsa.⁷⁹

Adapun upaya pencegahan dalam menghadapi paham radikalisme dapat melalui peran pemerintah, keluarga, dan pendidikan. Pemerintah harus berkonsentrasi melindungi generasi

⁷⁸ Rindha Widyaningsih, *Deteksi Dini Radikalisme*, (Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019), 33-36.

⁷⁹ Suci Nurpratiwi, Faqih Hidayah, dkk, "Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda di Perguruan Tinggi," *Indonesian Journal of Islamic Education Review*, Vol 1, no. 1 (2024), 77.

muda dari prasangka dan fanatisme terhadap etnis dan agama tertentu untuk menghentikan hal tersebut dengan memberikan sebuah wadah yang dimanfaatkan untuk hal-hal positif. Selain itu, tugas keluarga juga sama pentingnya, terlebih orang tua sebagai orang utama yang dapat diandalkan harus memberikan kasih sayang dan berperan aktif dalam membatasi demonstrasi radikalisme.⁸⁰

Dalam pendidikan, penting untuk memberikan arahan yang baik, karena sebagian besar penduduk Indonesia adalah generasi muda, maka akan menjadi masalah jika tidak diberikan pembinaan yang baik. Sebuah faktor perasaan atau solidaritas keagamaan bisa berbahaya jika dikaitkan dengan pengetahuan agama yang dangkal, hal ini dapat melahirkan radikalisme.⁸¹

Dengan demikian, perlu memahami dan mewaspadaai lebih dalam tentang ajaran agama, serta mampu membedakan yang benar dan salah berdasarkan perintah agama agar selalu dapat menjaga perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁸⁰ Suci Nurpratiwi, Faqih Hidayah, dkk, "Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda di Perguruan Tinggi",...,hlm.81.

⁸¹ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," *Journal of Islamic and Humanities*, Vol 1, no. 1 (Juni 2016), 144.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), karena data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data lapangan yang kemudian diolah agar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁸²

Penelitian kualitatif deskriptif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearian lokal dalam menangkal radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu, lebih tepatnya berada di Jl. Pangeran Diponegoro Talok, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah yang merupakan pendidikan keagamaan yang bersifat nonformal.

2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini telah dilaksanakan pada Semester Genap tahun ajaran 2023/2024. Tepatnya pada hari Rabu, 19 Mei 2024 sampai dengan 19 Juli 2024.

⁸² Andi Prastawa, *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) 24.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian yang dimana penulis dapat menentukan suatu benda, hal, atau individu yang dihubungkan dengan variabel-variabel penelitian.⁸³ Subjek penelitian sebagai informan artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan data atau informasi terkait situasi dan kondisi tempat penelitian. Dalam penelitian ini, subjek peneliti adalah:

- a. Pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.
- b. Pengurus bidang Keagamaan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.
- c. Pengurus bidang Seni dan Budaya Majelis Taklim Kanul Ilmi Center Kabupaten Brebes
- d. Jama'ah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu keadaan yang menggambarkan atau memperjelas apa yang terjadi pada suatu hal yang akan diteliti untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai suatu penelitian. Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti yaitu terkait bagaimana Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

⁸³"Subjek Penelitian: Pengertian, Contoh dan Perbedaan dengan Objek," Deepublish Store, accessed May 19, 2024.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek yang datanya dikumpulkan baik berupa individu atau sekelompok orang. Kemudian bisa juga dalam bentuk keadaan setempat atau suatu objek dan lain sebagainya. Informasi dalam sumber data ini penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli atau informan yang dianggap sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, sumber data dalam hal ini adalah individu yang mempunyai pengetahuan langsung mengenai topik yang akan diteliti melalui wawancara langsung, data tersebut akan mendukung keakrutan penelitian.⁸⁴

Dalam konteks ini, sumber data primer adalah wawancara langsung dengan pimpinan, pengurus bidang keagamaan, pengurus bidang seni dan budaya, serta salah satu jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center guna mendapatkan informasi dan data mengenai upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisasi di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk melengkapi penelitiannya dari sumber data primer. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber data tersebut dapat mendukung data primer, namun sumber tersebut bukan salah satunya.⁸⁵ Dengan kata lain, sumber data sekunder merupakan tambahan sumber data yang berupa bentuk dokumen seperti buku penelitian, jurnal, skripsi, tesis, internet, media sosial dan dokumen pendukung lainnya sebagai sumber data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

⁸⁴ “Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan,” Deepublish, diakses 12 Juni 2024.

⁸⁵ “Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk Metode Pengumpulan,” Deepublish, diakses 12 Juni 2024,

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi yang logis menjadi sebuah fakta.⁸⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data menurut Sutrisno menyatakan bahwa observasi adalah aktivitas yang kompleks, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Proses yang terlibat dalam memori dan observasi adalah dua proses yang paling penting. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang mengamati tingkah laku baik itu berupa manusia, benda mati, ataupun lingkungan sekitar.⁸⁷ Dalam pengumpulan data, teknik observasi yang sering digunakan yakni:

a. Observasi Partisipasi

Dalam observasi ini, biasanya menggunakan penelitian eksploratif. Peneliti terlibat dalam kegiatan dan menyaksikan langsung apa yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Sistematis

Observasi kerangka adalah istilah umum untuk observasi sistematis. Sebelum melakukan observasi, terlebih dahulu dikembangkan kerangka kerja yang menggambarkan berbagai elemen dan sifat yang akan diamati.

c. Observasi Eksperimental

Ciri-ciri observasi eksperimental adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan diatur sedemikian rupa sehingga pengamat tidak menyadari tujuan pengamatannya.
- 2) Memodifikasi keadaan untuk menghasilkan tindakan tertentu.

⁸⁶Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 104.

⁸⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 109.

- 3) Suatu observasi disajikan dengan situasi yang seragam.
- 4) Suatu keadaan yang sengaja ditimbulkan.
- 5) Unsur-unsur yang tidak diinginkan yang pengaruhnya diatur dengan baik.
- 6) Setiap tindakan dan tanggapan yang diperoleh dari observasi didokumentasikan dengan cermat.⁸⁸

2. Wawancara

Kartono mendefinisikan wawancara merupakan sebuah percakapan tentang suatu masalah tertentu. Terdiri dari dua orang atau lebih secara fisik bertemu dan bertatap muka selama proses tanya jawab berlangsung.⁸⁹

Wawancara dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara ini dimulai dari pertanyaan umum tentang bidang studi yang luas ditanyakan awal wawancara. Kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dibahas selama wawancara biasanya mengikuti kata kunci ini. Namun, selain diawal wawancara, tidak ada pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya.

b. Wawancara semi berstruktur

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang menjadi landasan dalam wawancara ini. Urutan pertanyaan tidak sama untuk setiap anggota tergantung pada penyaringan dan tanggapan setiap individu. Meskipun demikian, aturan wawancara memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan informasi serupa dari setiap individu.

⁸⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,...,hlm.115-116.

⁸⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 160.

c. Wawancara berstruktur

Karena sejumlah keterbatasan, jenis wawancara ini menghasilkan data yang sedikit. Rencana pertemuan berisi berbagai pertanyaan yang telah diatur sebelumnya. Setiap individu diajukan pertanyaan dan permintaan yang serupa. Wawancara jenis ini, mirip dengan survei tertulis.⁹⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam hal ini, wawancara berisi pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti guna membantu menggali informasi yang lebih detail dan mendalam. Peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti juga perlu mencairkan suasana agar tercipta hubungan yang baik dengan narasumber, hal ini dapat digunakan untuk memperoleh data serta informasi yang tepat dan objektif.

Adapun untuk langkah-langkah dalam melaksanakan wawancara ini, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan ditujukan.

Dalam penelitian ini, narasumber yang akan diwawancarai sebagai informan yaitu pimpinan, pengurus bidang keagamaan, pengurus bidang seni dan budaya, serta salah satu jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center.

- 2) Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan menjadi bahan permasalahan.
- 3) Melaksanakan wawancara.
- 4) Mencatat hasil wawancara.
- 5) Mengidentifikasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan.

⁹⁰ M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, Savira, dan Dase Erwin Juansah, "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 08, no. 03 (Desember 2023), 5968,

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang merupakan sumber informasi dan catatan peristiwa lalu yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa tulisan, foto-foto, gambar, karya monumental, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini agar lebih mudah dipercaya.⁹¹

4. Triangulasi

Stake dan Satori dan Komariyah mendefinisikan triangulasi sebagai penggunaan dua atau lebih kumpulan data untuk memverifikasi temuan peneliti. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti harus melakukan triangulasi data dengan cara mencocokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen.⁹² Dalam penelitian kualitatif, triangulasi terdiri dari:

a. Triangulasi Sumber

Digunakan untuk menguji keterpercayaan suatu informasi dengan cara mengecek informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya untuk mengetahui upaya penguatan nilai-nilai kesilaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di majelis taklim. Maka pengumpulan dan pengujian data diperoleh dari Pimpinan, ketua dan segenap pengurus serta jama'ahnya. Dari beberapa sumber tersebut, data kemudian dianalisis dan dideskripsikan sehingga dihasilkan kesimpulan.

b. Triangulasi Teknik

Digunakan untuk menguji keterpercayaan suatu informasi dengan cara yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mengenai upaya penguatan nilai-nilai kesilaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes, yang dimana melakukan wawancara dengan ketua,

⁹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 76.

⁹² Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol 9, no. 1 (2021), hlm 6.

segenap pengurus, dan jama'ahnya kemudian melakukan pengecekan langsung dengan observasi ke Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes untuk memastikan data yang sesuai dengan kenyataan sehingga dapat dibuktikan dengan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga berpengaruh pada kepercayaan informasi. Pada teknik ini, data yang didapatkan di pagi hari. Dalam melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melaksanakan penelitiannya pada pagi hari yang dimulai dari pukul 07:00 WIB sampai pukul 11:00 WIB.

F. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir mendefinisikan pengertian teknik analisis data sebagai upaya menemukan dan menyusun catatan dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyediakannya sebagai sebuah informasi bagi orang lain untuk meningkatkan analisis data.⁹³

Langkah-langkah penulis dalam menganalisa data di antaranya dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melakukan editing disemua data yang masuk serta melakukan koreksi atau evaluasi terhadap data yang ada.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan menyederhanakan informasi yang dianggap penting untuk membentuk tema dan pola sebagai bahan penelitian. Hasil dari kumpulan data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk pengumpulan data yang akan diperlukan nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun data yang terkait dengan Upaya Penguatan Nilai-nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes.

⁹³Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Antasari Banjarmasin, Vol 17, no. 33 (2018), 84.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah proses menyusun kumpulan data sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, catatan lapangan, grafik, jaringan, matriks, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang disusun dengan cara yang mudah dicapai. Hal ini dilakukan untuk memudahkan melihat apa yang terjadi dan menentukan benar atau tidaknya kesimpulan guna melakukan analisis tambahan. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif. Data disajikan pada deskripsi data dan temuan hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses analisis ini berjalan selama dilapangan, peneliti terus berupaya menarik kesimpulan sampai diperoleh kesimpulan yang signifikan dengan berbagai penjelasan (sebab-akibat), mencatat pola-pola teratur (dalam catatan teoritis), dan proposisi. Setelah semua data terkumpul, maka diambil kesimpulan sementara dan setelah data yang terkumpul benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir secara terperinci.⁹⁴

⁹⁴ Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif”,..., hlm.94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

1. Letak Geografis Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center⁹⁵

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center terletak di Jalan Pangeran Diponegoro Talok, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52273. Posisi geografisnya yang berada di kawasan pedesaan yang cukup strategis, menjadikan majelis taklim ini mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Kecamatan Bumiayu merupakan wilayah dengan akses yang cukup baik, berjarak sekitar 60 kilometer dari pusat kota Brebes, serta memiliki infrastruktur jalan yang memadai untuk mendukung mobilitas jamaah yang datang dari berbagai wilayah sekitar.

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center berdiri dikelilingi oleh hamparan persawahan dan pemukiman warga. Letaknya yang berada di daerah pedesaan membuat suasana di sekitar majelis taklim ini sangat kondusif untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Udara yang sejuk dan lingkungan yang asri turut mendukung suasana belajar yang tenang dan khusyuk. Selain itu, lokasi ini juga dekat dengan beberapa fasilitas umum seperti masjid, sekolah, dan pasar, yang memudahkan akses jamaah dalam menjalankan aktivitas harian mereka sambil tetap bisa menghadiri majelis taklim secara rutin.

Secara administratif, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center masuk dalam wilayah Kecamatan Bumiayu, yang terkenal dengan keragaman budaya dan tradisi masyarakatnya. Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan, majelis taklim ini juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya setempat, khususnya tradisi masyarakat Jawa yang masih kuat memegang adat istiadat leluhur. Kondisi geografis yang

⁹⁵ Hasil Observasi di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes, pada 14 Juli 2024

mendukung serta letak yang strategis menjadikan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center sebagai salah satu pusat keagamaan yang memiliki pengaruh cukup besar di wilayah Kabupaten Brebes dan sekitarnya.

2. Sejarah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes ⁹⁶

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center didirikan oleh KH. Ahmad Najib Afandi sepulang kuliah dari Maroko tahun 2007, seorang ulama yang dikenal luas di kalangan masyarakat Bumiayu dan sekitarnya. Pada awal pendiriannya, majelis taklim ini merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat setempat akan tempat yang khusus untuk memperdalam ilmu agama yang pada saat itu memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal keagamaan. Berawal dari pengajian sederhana yang diadakan di salah satu masjid Desa Penggarutan setiap malam Rabu dan Minggu setelah Asar. Lama-kelamaan jumlah jamaah yang hadir semakin bertambah, sehingga kegiatan pengajian ini dipindahkan ke lokasi yang lebih luas yaitu di masjid Agung Baeturahim Bumiayu tahun 2011. Pada awal 2018, Majelis Taklim ini dipindahkan ke masjid Al Munawaroh Desa Kalierang Bumiayu karena sesuatu hal. Pada tanggal 2 Desember 2018 Majelis Taklim ini dipindahkan ke tanah wakaf yang berada di Talok hingga sekarang menjadi tempat berdirinya Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center.

3. Visi dan Misi Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

Visi:

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center memiliki visi untuk menjadi pusat pembelajaran keislaman yang moderat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sebagai benteng untuk menangkal pengaruh radikalisme serta membangun masyarakat yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁹⁶ Wawancara dengan pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center KH. Najib Afandi pada tanggal 14 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Misi:

- a. Mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin: Majelis taklim ini berkomitmen untuk menyebarkan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan untuk seluruh umat manusia, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari dakwah Islam: Melalui pendekatan yang menghormati budaya dan tradisi lokal, majelis taklim ini berusaha menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat, sehingga dakwah dapat diterima dengan baik tanpa merusak nilai-nilai budaya yang sudah ada.
- c. Menangkal radikalisme dengan pendekatan dakwah yang inklusif: Salah satu fokus utama majelis taklim ini adalah menangkal radikalisme dengan memperkuat nilai-nilai keislaman yang moderat. Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center memberikan pemahaman agama yang benar kepada jamaahnya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.
- d. Memberdayakan masyarakat melalui pendidikan keagamaan dan sosial: Majelis taklim ini tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, program pemberdayaan ekonomi, dan bantuan sosial untuk kaum dhuafa.
- e. Mengembangkan program pendidikan keagamaan yang berkelanjutan: Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center terus berinovasi dalam menyusun program-program pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu program unggulan adalah Dakwah Berbasis Teknologi, di mana materi-materi pengajian juga

disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital untuk menjangkau lebih banyak jamaah, terutama generasi muda.

4. Struktur Pengurus Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center

Struktur pengurus di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes didesain sedemikian rupa agar kegiatan dakwah dan pengelolaan majelis taklim dapat berjalan dengan baik dan efisien. Kepengurusan ini terdiri dari beberapa divisi yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan bidangnya. Pengurus majelis taklim bekerja secara kolektif di bawah arahan pimpinan majelis yang menjadi sentral dalam pengambilan keputusan.

Berikut adalah susunan struktur pengurus Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes⁹⁷:

Tabel 1 Susunan Pengurus Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

NO	DIVISI	NAMA	DAERAH
1.	Pelindung	1. Bupati Brebes 2. Kepala Kemenag Kab. Brebes 3. Ketua PCNU Kab. Brebes 4. Camat Bumiayu 5. Kapolsek Bumiayu	
2.	Penasehat	1. H. Abdul Mufti 2. H. Zaenal 3. H. Adi Nugroho 4. K. Khudorri 5. KH. Abdul Wahid 6. KH. Aminuddin Masyudi 7. KH. Wasroh 8. Kepala KUA Bumiayu	Bumiayu Bumiayu Tonjong Linggapura Paguyangan Bumiayu Bumiayu Bumiayu

⁹⁷ Data diperoleh pada saat penelitian lapangan di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center oleh Bapak Muhammad Najib Sulaiman pada 14 Juli 2024

3.	Pembina	1. DR. KH. Ahmad Najib Afandi, MA 2. DR. KH. Nasrulloh Afandi, MA 3. DR. KH. Abdul Rafi Afandi, MA	Benda Jepara Indramayu
4.	Dewan Pakar	1. Prof. DR. Utsman Annadhif 2. Prof. DR. Huda Abdul Hamid 3. DR. Farah Abdul Qodir 4. DR. Asrof Zedan Al Dulaimy	Sudan Jepara Irak Malaysia
5.	Biro Hukum	1. H. Mahbub Zawawi, SH 2. M. Hasan Basri, A.md. SH 3. M. Ibnu Sidni, SH	Paguyangan Bumiayu Bumiayu
6.	Ketua	1. Drs. Muhammad Najib Sulaiman	Bumiayu
7.	Wakil Ketua	1. H. Muhidin Husen 2. Ahmad Fauzan, S.Pd.I 3. H.Sholakhudin Fathuri,M.Pd 4. Dr.H.HM. Agus Sutrisno 5. H. Sukardi 6. H. Lukman El Hakim 7. Drs. H.Syamsul Ma'rif, M.Pd	Bumiayu Bumiayu Linggapura Bumiayu Bumiayu Bumiayu Salem
8.	Sekretaris	1. Muhammad S.Ag 2. Muhammad Fachrur Roji	Laren Bumiayu

9.	Bendahara	1. Khurul Aen 2. Evi Nur Maya	Bumiayu Bumiayu
10.	Pendidikan, Organisasi, dan Kaderisasi	1. Hj. Lily Hidayati, m.Pd.I 2. Nihayatul Bahiyah, S.Ag 3. M. Imam Tholhah 4. Yeti Ismatul Maula, S.Pd.I 5. Fatkhiatur Rosidah	Linggapura Laren Sirampog Bumiayu Bumiayu
11.	Keagamaan dan PHBI	1. KH. Sobari 2. K. Abdul Wahab 3. Parihu Anam 4. Ahmad Yusuf 5. Jazuli 6. Abdul Jalil 7. Abdul Wadud 8. KH. Kamiludin	Sirampog Paguyangan Paguyangan Kaliwadas Kaliwadas Tonjong Menggala Bumiayu
12.	Sosial dan Kemasyarakatan	1. Zaenudin, S.Ag 2. Muhammad Najib, S.Kom 3. Ahmad Muchlisin 4. Urip Mubarok 5. M. Choirul Umam Mubarok 6. Muhafidz 7. Hj. Nurkhayati 8. Hj. Tati Nurningsih 9. Masnunah 10. Lutfiatul Dian	Penggarutan Kaliwadas Laren Salem Paguyangan Bumiayu Kalilangkap Jatisawit Kalisalak Bumiayu
13.	Hubungan Masyarakat	1. H. Mukhson 2. H. Anwar	Pesawahan Talok

		3. Rosid 4. Moh. Lutfi Chullahuddin 5. Mahmudah 6. Nur Khayati Silah 7. Hj. Nur Khayati	Linggapura Bumiayu Blere Bumiayu Kalilangkap Kaliangkap
14.	Pengembangan Ekonomi dan Penggalian Dana	1. H. Muhammad Shobar 2. H. Rewang Supriyanto, SE 3. H. Munir 4. H. Jazuli 5. Hj. Chusniah 6. Hj. Siti Mahfudoh 7. Hj. Maemunah 8. Budi Supriyono, SH 9. H. kulisoh 10. H. Tadho	Kalilangkap Pagojengan Kaliwadas Bumiayu Laren Bumiayu Bumiayu Bumiayu Barupring Bumiayu
15.	Seni dan Budaya	1. Khalimi, S.Pd 2. Wagyo 3. Hj. Mas'udah 4. Hj. Wamrotul Jannah 5. Sukesih, S.Pd 6. Elfi Yulyati, S.Pd.SH	Paguyangan Sirampog Bumiayu Bumiayu Taok Pagojengan
16.	Perawatan Gedung dan Inventaris Barang	1. H. Sutrisno 2. Tarjuki 3. dr.H. Tri Budi Wibowo 4. H. Amir Faruk	Paguyangan Bumiayu Talok Bumiayu
17.	Kebersihan	1. Abdul Wahad 2. Tafsir	Laren Talok
18.	Keamanan	1. Khalimi	Bumiayu

		2. M. Shodik	Talok
		3. M. Syamsul Ma'arif Ridho	Bumiayu

5. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti bangunan utama (ruang pengajian), Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center memiliki bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat pengajian rutin. Ruang ini dapat menampung hingga ratusan jamaah dan dilengkapi dengan fasilitas pengeras suara, karpet, dan kipas angin untuk kenyamanan jamaah. Ruang pengajian ini digunakan untuk kajian kitab, Al-Qur'an, tausiyah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Majelis Taklim ini juga tedapat fasilitas multimedia untuk menunjang kegiatan dakwah. Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dilengkapi dengan perangkat multimedia, seperti proyektor dan layar lebar. Fasilitas ini digunakan untuk memutar video dakwah, presentasi materi pengajian, serta menampilkan tayangan langsung dari kajian di tempat lain melalui streaming online.⁹⁸

B. Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

1. Penguatan Nilai-Nilai Keislaman melalui Dakwah di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan atau pengasuh, pengurus, serta jamaah di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, penguatan nilai-nilai keislaman dilakukan melalui berbagai kegiatan dakwah yang terstruktur dan sistematis. Dakwah ini menjadi pilar utama

⁹⁸ Hasil Observasi di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes, pada 14 Juli 2024

dalam membangun ketahanan sosial dan spiritual masyarakat terhadap pengaruh-pengaruh negatif seperti radikalisme.

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center memanfaatkan dakwah sebagai sarana untuk mengajarkan dasar-dasar ajaran agama Islam yang benar, baik melalui kajian rutin, ceramah, maupun kegiatan pengajian lainnya. Salah satu unsur penting dalam dakwah ini adalah pendekatan moderasi, di mana pengajaran agama tidak dilakukan secara ekstrem, tetapi dengan pendekatan yang lebih lembut dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Dalam wawancara dengan KH. Ahmad Najib Afandi, pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, beliau menyatakan bahwa pendekatan moderat dalam dakwah sangat penting untuk menangkal paham-paham radikal yang berpotensi merusak kehidupan beragama. Beliau menekankan bahwa tujuan dakwah bukan untuk memaksa masyarakat mematuhi ajaran agama, tetapi untuk mengajak mereka memahami nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang mencakup cinta damai, toleransi, dan saling menghargai.

“Kami selalu berusaha untuk menyampaikan ajaran Islam secara bijak. Dakwah kami tidak memaksakan, tapi mengajak dengan kelembutan dan hikmah. Kami ingin masyarakat memahami bahwa Islam itu adalah agama yang cinta damai dan menolak kekerasan,” tutur KH. Ahmad Najib Afandi dalam wawancara pada tanggal 14 Juli 2024.⁹⁹

Dalam ceramah yang disampaikan, nilai-nilai seperti akhlaq, tauhid, fiqh, serta tasawuf menjadi bagian penting dalam upaya penguatan keislaman. Masyarakat, terutama jamaah, diberi pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam sesuai dengan prinsip Ahlusunnah wal Jamaah Nahdlatul Ulama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap sikap ekstrem.

⁹⁹ Wawancara dengan pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes KH. Najib Afandi pada tanggal 14 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

2. Kearifan Lokal sebagai Alat Penguatan Keislaman dan Penangkal Radikalisme

Salah satu elemen kunci dalam dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center adalah penggunaan kearifan lokal, yang dalam hal ini adalah penggunaan bahasa daerah (Jawa) dalam penyampaian ceramah. Hasil wawancara dengan pengurus bidang seni dan budaya mengungkapkan bahwa pendekatan dengan menggunakan bahasa Jawa mampu membangun ikatan emosional yang lebih kuat dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahasa daerah lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat bagi jamaah yang sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat Brebes dan sekitarnya.

Pengurus bidang seni & budaya menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Brebes khususnya Kecamatan Bumiayu. Ceramah yang disampaikan dengan bahasa Jawa membuat ajaran agama lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

“Kami melihat bahwa ketika ceramah menggunakan bahasa Jawa, jamaah lebih antusias dan merasa lebih dekat dengan pesan yang disampaikan. Bahasa ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, sehingga membuat dakwah lebih efektif,” tutur pengurus bidang seni dan budaya dalam wawancara tanggal 21 Juli 2024.¹⁰⁰

Penggunaan bahasa Jawa juga dianggap efektif untuk menangkal paham radikal, karena pesan yang disampaikan menjadi lebih akrab dan dapat menghindarkan masyarakat dari ajaran-ajaran yang asing atau ekstrem yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai-nilai lokal.

¹⁰⁰ Wawancara dengan pengurus bidang seni dan budaya Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes Sukasih, S.Pd pada tanggal 21 Juli 2024 pukul 09:30 WIB

Dalam teori komunikasi dakwah, pendekatan yang berbasis budaya lokal, atau disebut dakwah kultural, sangat penting dalam membangun resonansi dengan audiens. Menurut teori ini, penyampaian dakwah yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat akan lebih mudah diterima, dibandingkan dakwah yang bersifat universal dan tanpa mempertimbangkan faktor lokalitas. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, yang secara tidak langsung menjadi benteng terhadap pengaruh radikalisme.

3. Struktur Dakwah yang Terencana: Peran Pimpinan dan Pengurus dalam Penguatan Keislaman

Di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, peran pimpinan dan pengurus, baik yang bergerak di bidang keagamaan maupun seni & budaya, sangat vital dalam membentuk strategi dakwah yang efektif. Dari hasil wawancara dengan para pengurus, diketahui bahwa ada pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan dakwah. Pimpinan bertugas mengarahkan dan menentukan kebijakan dakwah, sementara pengurus keagamaan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selain itu, pengurus bidang seni & budaya juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam dakwah. Kegiatan seperti pengajian dengan penggunaan bahasa daerah Jawa menjadi cara yang efektif untuk menguatkan hubungan antara agama dan budaya. Ini tidak hanya membuat kegiatan keagamaan lebih menarik tetapi juga memperkuat identitas lokal masyarakat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran radikal yang cenderung asing bagi kehidupan mereka.

“Kami tidak hanya mengadakan pengajian, tetapi juga menggelar kegiatan seni budaya seperti pertunjukan hadroh atau rebana yang dibalut dengan nilai-nilai keislaman. Ini adalah cara kami untuk menjaga agar ajaran agama tetap relevan dan mudah diterima oleh masyarakat lokal,” ujar salah satu pengurus bidang seni dalam wawancara tanggal 21 Juli 2024.¹⁰¹

Kegiatan seperti ini sejalan dengan pendekatan dakwah bil hikmah (bijaksana), di mana pesan agama disampaikan dengan cara yang lembut, penuh toleransi, dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat.

4. Dukungan Jamaah dalam Memperkuat Keislaman dan Menangkal Radikalisme

Dari hasil observasi di lapangan, jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Jamaah terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua. Mereka secara aktif mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap minggu, yang mencakup kajian keislaman dan diskusi mengenai tantangan sosial seperti radikalisme.

Dalam wawancara dengan beberapa jamaah, mereka menyatakan bahwa pengajian di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center sangat membantu mereka memahami Islam yang damai dan moderat. Mereka juga mengapresiasi penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah, karena membantu mereka lebih memahami ajaran yang disampaikan.

“Kami sangat bersyukur dengan adanya pengajian ini. Ajaran Islam yang kami terima di sini mengajarkan cinta damai dan toleransi. Penggunaan bahasa Jawa juga membuat kami lebih mudah memahami pesan-pesan keislaman,” ujar salah satu jamaah pada wawancara tanggal 28 Juli 2024.¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan pengurus bidang seni dan budaya Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes, Ibu Sukesih, S.Pd pada tanggal 21 Juli 2024 pukul 09:30 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Rokhimah salah satu Jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes pada tanggal 28 Juli 2024 pukul 09:30 WIB

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah, jamaah tidak hanya menguatkan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka tetapi juga membantu membangun ketahanan sosial terhadap ancaman radikalisme di lingkungan mereka.

5. Kegiatan Rutin dan Program Anti-Radikalisme

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center mempunyai sejumlah kegiatan rutin dan program yang memang dirancang untuk meningkatkan nilai-nilai islam dan kearifan local guna mencegah radikalisme, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan jadwal yang sudah disusun oleh Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, berikut peneliti jabarkan secara lebih mendalam mengenai kegiatan rutin dan program anti-radikalisme, yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center:

a. Kegiatan Rutinan Mingguan

Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center secara aktif mengadakan kegiatan rutin seperti pengajian mingguan yang berisi ceramah keagamaan yang dirancang khusus untuk memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai lokal. Dalam setiap kegiatan tersebut, pimpinan dan pengurus selalu menekankan pentingnya menolak ajaran-ajaran yang bertentangan dengan prinsip Islam moderat.

Keigiatan rutinan pengajian atau pembelajaran pada Majelis Taklim Kanzul Iilmi Center dilaksanakan rutin setiap minggunya dengan jadwal-jadwal yang sudah diteintukan. Pengajian ini juga terbuka untuk umum, dan siapa saja yang ingin hadir dan ingiin menuntut ilmu agama di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center. Dalam keigiatan pengajian ini disi langsung oleh pimpinan atau pengasuh Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center yaitu Abah Ahmad Najib Afandi juga diikuti langsung oleh pengurus dan juga jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center.

Adapun berikut uraian kitab-kitab yang dibawakan dalam kegiatan pengajian rutin Majelis Taklim Kanzul Center baik yang sudah khatam dan yang masih dipeilajari sekarang adalah:

- 1) Kiitab *Mafahim Yajibu An-Tushohah* karya Sayyid Muhammad Al-Maliki kitab ini membahas tentang Aswaja.
- 2) Kiitab *Sulam Taufiq* karya Syaikh Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir kitab ini membahas tentang *Tauhid, Tasawuf dan Fiqih*.
- 3) Kiitab *Bustanul Arifin* karya Abi Zakariya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi atau leibiih diikeinal deingan nama Imam An Nawawi, kitab ini membahas tentang *Tasawuf dan Akhlak*.
- 4) Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali, kitab ini meimbahas tentang tasawuf
- 5) Tafsirr *Al-Ibris* karya kiai Bisri Musthofa.
- 6) Kiitab *Bayjuri* karya Syaikh Ibrahiim Al Bajuri, kitab ini meimbahas tentang Fiqih
- 7) Kitab *Nihayatuz Zain* karya Syeikh Nawawi Al-Bantani, kitab ini membahas tentang fiqih
- 8) Tafsirr *Munir* atau Tafsir *Wahbah Zuhaili*
- 9) Kiitab *Adabul Alim Wal Muta Alim* karya KH. Hasyiim Asyari, kitab ini membahas tentang Akhlak
- 10) Kiitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali yaitu kitab Tasawuf
- 11) Kiitab *Al Shaum Ala Madzahib Al-Arbaah* (puasa meinurut 4 madzab)
- 12) Kiitab *Irsyadul Ibad* karya Syeikh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz Al-Malibari kitab ini membahas tentang Fiqih, nasihat juga hikayat

Kitab-kitab yang dikaji diatas merupakan kitab-kitab salaf atau biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu ciri khas pesantren yang memang dibaca menggunakan bahasa daerah (bahasa jawa). Penggunaan bahasa daerah ini mempunyai tujuan untuk memperkuat kearifan lokal atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Secara tidak langsung, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center

ini mengajarkan kepada masyarakat untuk mencintai tanah airnya sendiri, dengan demikian maka, radikalisme akan tercegah dengan sendirinya. Karena, radikalisme akan mudah tumbuh jika masyarakat tidak lagi mencintai budayanya sendiri.

b. Kegiatan Rutinan Tahunan

Selain dari kegiatan pengajian rutin, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center ini juga memiliki kegiatan rutin tahunan seperti peingajian dalam memperingati hari besar Islam, contohnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan isra mi'raj, peringatan tahun baru Islam, adapula kegiatan kegiatan seperti acara khaul dan acara hari jadi atau ulang tahun Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center yang diadakan seitiap tahunnya.

Dalam kegiatan yang dilakukan ini pimpinan atau pengasuh majelis taklim bersama pengurus meinghadirkan para pendakwah yang inteiraktif, dan komuunikatif untuk mengisi acara atau kegiatan yang ada tersebut. Sedikit berbeda dengan kegiatan rutin mingguan yang peneliti jelaskan diatas, kegiatan tahunan ini berisikan pengajian umum yang tidak spesifik membahas satu kitab, atau bisa disebut dengan ceramah. Persamaan yang terletak diantara pengajian mingguan dan tahunan adalah penggunaan bahasa daerah. Seperti yang sudah peneliti tuliskan diatas, penggunaan bahasa daerah ini adalah salah satu usaha Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center untuk mencegah paham radikalisme melalui penguatan kearifan lokal. Hal ini menjadi wujud konkret dari penguatan kearifan lokal dalam dakwah. Penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah bertujuan untuk mendekatkan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat setempat yang sebagian besar adalah masyarakat Jawa dengan latar belakang budaya lokal yang kuat.

c. Cafe Aswaja

Sesuai dengan namanya, cafe aswaja adalah kegiatan pengajian yang tujuan utama adalah penguatan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah* khususnya untuk anak-anak milenial. Walaupun punya target utama menyebarkan atau menguatkan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*, cafe aswaja ini juga dijadikan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center untuk menguatkan nilai-nilai islam dan kearifan lokal yang bermuara pada tujuan untuk menangkal paham radikalisme.

Cafe aswaja ini dibentuk berawal dari kekhawatiran Abah Najib mengenai keadaan generasi milenial sekarang. Beliau memandang bahwa generasi milenial rentan terkena paham ajaran agama yang menyimpang seperti radikalisme.

Generasi milenial saat ini adalah orang yang di masa depan nanti memimpin negeri ini, maka penguatan generasi milenial harus dilakukan. Penangkal paham radikalisme melalui peningkatan nilai-nilai islam dan kearifan lokal ini dilakukan secara menyeluruh untuk generasi milenial di kabupaten brebes. Cafe aswaja ini dilaksanakan dengan cara Berkolaborasi dengan berbagai SMA dan SMK di Kabupaten Brebes, perwakilan dari SMA dan SMK itulah yang akan mengikuti pengajian ini. Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center berharap melalui perwakilan yang dikirimkan, ketika mereka kembali ke sekolah mereka masing-masing dan masyarakat, mereka bisa menjadi motor penggerak anti radikalisme untuk orang-orang di sekitarnya.

d. Kegiatan Pelatihan Imam dan Khotib Se Kabupaten Brebes Selatan

Pemberdayaan generasi milenial yang telah dilaksanakan dengan baik, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center juga berusaha menyentuh kalangan yang lebih tua, yaitu para imam dan khotib se Kabupaten Brebes Selatan. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah mencetak para imam dan khotib agar menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas imam dan khotib ini bertujuan agar para imam dan khotib ini mempunyai kualitas dan para jamaah yang mengikuti mereka merasa lebih nyaman.

Pelatihan Imam dan Khotib bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya kuat dalam pemahaman agamanya, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang positif di tengah masyarakat. Pelatihan ini menekankan pada pentingnya beragama secara moderat, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Program ini juga berkolaborasi dengan organisasi kepemudaan setempat dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Peningkatan kulaitas ini juga mencakup penguatan nilai-nilai islam dan kearifan lokal yang mana tujuannya agar para imam dan khotib ini terbebas dari paham radikalisme. Imam dan khotib punya peranan krusial dalam tatanan masyarakat islam, melalui imam dan khotib ini masyarakat bisa digiring ke arah yang baik dan salah. Maka pembinaan imam dan khotib ini harus dilakukan agar imam dan khotib bisa terhindar dari paham radikalisme. Jika para imam dan khotib sudah terhindar dari paham radikalisme, maka mereka secara otomatis akan menyebarkan paham anti radikalisme tersebut dan berujung pada para jamaah yang memiliki paham yang sama.

e. Kegiatan Dzikir dan Sholawat Bersama

Kegiatan dzikir dan sholawat bersama ini juga rutin dilaksanakan di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center. Kegiatan ini diadakan untuk memupuk nilai-nilai islam pada diri jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center, sekaligus sholawat bersama sebagai bagian dari pengenalan budaya kepada masyarakat, yang bermuara pada penguatan kearifan lokal. Kegiatan ini tentunya punya tujuan untuk menghindarkan jamaah dari paham radikalisme.

Kegiatan seperti demikian juga menghasilkan antusias masyarakat yang luar biasa, para jamaah yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Brebes Selatan secara berbondong-bondong datang ke Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center. Selain menguatkan nilai islam dan kearifan lokal, kegiatan dzikir dan sholawat ini juga diadakan sebagai ganti dari budaya foya-foya dan hura-hura untuk perayaan seperti tahun baru masehi. Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center punya komitmen untuk mencetak para jamaah yang lebih baik dalam menjalankan ajaran agama islam.

f. Kegiatan Seni dan Budaya sebagai Media Dakwah

Selain ceramah keagamaan, majelis juga mengintegrasikan seni dan budaya dalam kegiatan dakwahnya. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan seperti *sholawatan* dengan menggunakan hadroh ataupun rebana dengan tema keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral melalui media yang sudah dikenal dan dicintai oleh masyarakat.

Pengurus bidang seni dan budaya menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga agar masyarakat tetap merasa terhubung dengan budaya lokal mereka, sekaligus belajar tentang Islam dalam suasana yang menyenangkan dan akrab. Dengan demikian, budaya lokal berperan sebagai medium dakwah yang efektif dan moderat dalam melawan paham radikalisme yang sering kali menolak atau bahkan menghancurkan tradisi lokal.

Kegiatan seni dan budaya ini didasarkan pada teori kebudayaan yang menekankan pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan jati diri individu dan masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa ajaran agama tidak bertentangan dengan budaya mereka, mereka akan lebih terbuka terhadap ajaran tersebut dan menolak paham-paham radikal yang mencoba menggantikan identitas budaya lokal dengan ideologi asing.

Di samping itu, terdapat program-program khusus yang dirancang untuk menangkal radikalisme, seperti diskusi keagamaan tentang bahaya radikalisme, pelatihan bagi para dai untuk menyebarkan dakwah moderat, serta penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. Kegiatan ini secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di kalangan jamaah. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan pendekatan dakwah bil hikmah dan dakwah kultural, yang menekankan pada cara-cara yang damai, sesuai budaya, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center telah berhasil menjalankan upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal secara efektif untuk menangkal radikalisme. Melalui dakwah yang moderat, penggunaan bahasa daerah dalam ceramah, serta keterlibatan aktif pengurus dan jamaah, nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran dapat ditanamkan dengan kuat dalam komunitas masyarakat Brebes. Upaya ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama yang benar, tetapi juga menjaga identitas budaya lokal yang menjadi benteng terhadap pengaruh radikalisme.

C. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ceramah sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

Penggunaan bahasa daerah dalam ceramah merupakan bagian dari kearifan lokal yang memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan budaya serta keagamaan di masyarakat. Di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes, ceramah menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penguatan nilai-nilai keislaman sekaligus mempertahankan identitas lokal. Hal ini memiliki dampak besar dalam upaya menangkal radikalisme, yang sering muncul melalui interpretasi ekstrem yang terpisah dari konteks budaya lokal. Berdasarkan data lapangan, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa daerah dalam ceramah mempengaruhi pemahaman keagamaan, kesadaran sosial, dan resistensi terhadap pengaruh radikalisme.

1. Peran Bahasa Daerah sebagai Penguat Nilai Keislaman

Bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa, berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif karena lebih akrab di telinga masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan pemimpin dan pengasuh majelis, penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah membantu jamaah lebih memahami nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam sebuah wawancara dengan KH. Ahmad Najib Afandi, pengasuh majelis, ia menyatakan bahwa:

"Dengan menggunakan bahasa Jawa, ceramah kami menjadi lebih mudah dicerna oleh masyarakat, terutama mereka yang lebih tua dan kurang terbiasa dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa ini juga membawa nilai-nilai tradisi yang bisa diterima lebih baik oleh masyarakat sekitar."¹⁰³

Berdasarkan observasi lapangan, mayoritas jamaah yang hadir di majelis tersebut berasal dari kelompok usia yang lebih tua, dan mereka sangat mengapresiasi ceramah dalam bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah ini menjadi alat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan ajaran Islam yang disesuaikan dengan budaya lokal. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi lintas budaya yang menyatakan bahwa pesan akan lebih efektif diterima ketika disampaikan dalam konteks yang akrab dengan penerima.

2. Bahasa Jawa sebagai Alat untuk Mengatasi Radikalisme

Radikalisme seringkali muncul sebagai hasil dari pemahaman agama yang terisolasi dari konteks sosial dan budaya. Dalam wawancara dengan pengurus bidang keagamaan, disebutkan bahwa ceramah dalam bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ajaran-ajaran kearifan lokal, seperti konsep *gotong royong* dan *rukun*. Konsep-konsep ini mendukung masyarakat untuk hidup harmonis, saling menghormati, dan menolak ideologi yang memecah belah.

¹⁰³ Wawancara dengan pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes KH. Najib Afandi pada tanggal 14 Juli 2024 pukul 16.00 WIB

Ceramah yang disampaikan dalam bahasa Jawa, sering kali mengangkat contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari masyarakat Brebes. Misalnya, dalam kajian tentang pentingnya menjaga persatuan umat, pengasuh majelis sering kali mengaitkan pesan-pesan agama dengan budaya *sambatan* (tolong-menolong) yang sudah lama ada di masyarakat. Pesan ini diterima lebih baik karena menggunakan bahasa dan budaya yang sudah dipahami oleh jamaah.

Dalam teori sosial, penggunaan bahasa lokal dalam pendidikan agama berperan sebagai jembatan antara agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menjadi salah satu strategi penting dalam menolak radikalisme, yang sering berusaha memisahkan agama dari konteks budaya dan kehidupan sosial. Berdasarkan wawancara dengan jamaah, mereka merasa bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam bahasa Jawa lebih dekat dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima.

3. Kearifan Lokal sebagai Benteng terhadap Radikalisme

Selain bahasa, kearifan lokal lainnya, seperti kebiasaan ceramah yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan toleransi, juga terbukti efektif dalam menangkal radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus bidang seni dan budaya, Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center sering menyelenggarakan kegiatan yang menggabungkan antara dakwah keagamaan dan seni budaya lokal, seperti hadroh, dzikir, dan sholawat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga diajak untuk mencintai budayanya sendiri. Hal ini berfungsi sebagai strategi preventif terhadap radikalisme yang sering kali mencoba menghancurkan identitas budaya lokal.

Teori kebudayaan menjelaskan bahwa ketika masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka, mereka cenderung lebih resistensi terhadap pengaruh ideologi asing yang berusaha merusak tatanan sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center membantu masyarakat mempertahankan identitas keislaman yang harmonis dengan budaya lokal, sekaligus menangkal paham radikalisme.

4. Peran Jamaah dalam Menyebarluaskan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal

Selain pengaruh langsung melalui ceramah, jamaah juga berperan aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari, khususnya yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Banyak jamaah yang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka dengan membawa pesan-pesan toleransi dan kebersamaan yang mereka peroleh dari majelis. Dalam wawancara dengan beberapa jamaah, mereka menyatakan bahwa setelah mengikuti kajian di majelis, mereka lebih termotivasi untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga dan komunitas sekitar. Mereka juga merasa lebih sadar akan bahaya radikalisme yang bisa merusak kerukunan yang sudah lama terjalin. Salah seorang jamaah mengatakan:

"Saya jadi lebih paham bahwa Islam itu mengajarkan kedamaian. Lewat ceramah yang saya dengar, saya jadi lebih bisa memahami dan mempraktikkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga hubungan baik dengan sesama."¹⁰⁴

Menurut teori pembelajaran sosial, individu belajar dari lingkungan sosialnya melalui observasi, imitasi, dan modeling. Jamaah yang aktif di majelis taklim tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga melihat contoh langsung dari para pemimpin dan pengurus majelis yang menunjukkan bagaimana Islam bisa diintegrasikan dengan budaya lokal.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Rokimah salah satu Jamaah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes pada tanggal 28 Juli 2024 pukul 09:30 WIB

5. Teori dan Data Pendukung: Dampak Kearifan Lokal terhadap Penguatan Keislaman

Secara teoretis, integrasi kearifan lokal dengan ajaran agama telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun identitas keagamaan yang moderat. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa dan kegiatan budaya di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center sejalan dengan teori pendidikan kontekstual, yang menekankan pentingnya menggunakan konteks budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama. Data lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat Brebes yang berpartisipasi dalam kegiatan majelis ini merasa lebih terhubung dengan ajaran Islam karena metode penyampaiannya relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini berperan besar dalam menangkal radikalisme, karena jamaah merasa bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan di majelis sesuai dengan budaya dan tradisi lokal mereka, sehingga tidak ada kebutuhan untuk mencari interpretasi agama yang ekstrem atau radikal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ceramah di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Bahasa daerah tidak hanya memperkuat pemahaman agama, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal ke dalam ajaran agama, yang secara signifikan membantu menangkal radikalisme. Kombinasi antara ceramah dalam bahasa Jawa, kegiatan budaya lokal, dan peran aktif jamaah dalam menyebarkan pesan-pesan agama moderat menjadi benteng yang kokoh terhadap pengaruh radikalisme di wilayah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan dan hasil analisis data di atas mengenai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes dapat ditarik kesimpulan bahwa Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes dalam upaya penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal sebagai upaya upaya menangkal radikalisme dengan melalui beberapa program dan pembiasaan yang dirancang, seperti kegiatan rutin majelis taklim Kanzul Ilmi Center setiap minggunya dengan jadwal yang sudah ditentukan seperti pengajian kitab-kitab tentang *tauhid*, *tasawuf*, dan *fiqh* yang berpedoman pada Ahlussunnah Wal Jamaah Nahdlotul Ulama. Pengajian Al-Qur'an dan tajwid, kegiatan pelatihan Imam dan Khotib, Dzikir dan Sholawat bersama, Cafe Aswaja, kegiatan di bulan ramadhan, kegiatan social, dan penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa) dalam ceramahnya sebagai bentuk kearifan local dengan bertujuan meningkatkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat setempat yang sebagian besar masyarakatnya Jawa sehingga lebih mudah dipahami oleh jamaahnya. Dengan demikian dapat menjadi alternative dalam penguatan nilai-nilai Keislaman dan Kearifan Lokal sebagai upaya menangkal radikalisme.

B. Saran

1. Bagi Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes

Berdasarkan hasil penelitian ini, akan lebih baik apabila seluruh pengurus yang satu dengan yang lainnya saling bekerjasama dan berkoordinasi dalam kegiatan-kegiatan yang sudah ada maupun yang sempat terhenti di majelis taklim agar dapat berjalan secara optimal.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau referensi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih baik lagi dan lebih sempurna, terutama yang berkaitan dengan upaya penguatan nilai-nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam menangkal radikalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Afriyanto, Dwi dkk. Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian Dan Anti Kekerasan Pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 19 No. 01 Jan-Juni 2023
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Akhlak Isam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- Arif, Syamsul. "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Arikarani, Yesi. "Peran Majelis Ta'lim Sebagai Pendidikan Alternatif Dalam Merevitalisasi Pengetahuan Agama (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Amanah Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas). *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 12, no. 1 (2017).
- Asbar, Andi Muhammad dan Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Stittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education*, Vol 1, no. 1 (2022).
- Askodrina, Hijiradi. "Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol 16, no. 1 (2021), 620.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Persektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, no. 2 (2017), 54.
- Baryanto. "Peranan Majelis Taklim Martdhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 5, no. 1 (2020), 144.
- Beni, Nela Roswita. "Pola Dakwah Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center dalam Penguatan Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyah di Kabupaten Brebes." Skripsi, UIN Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- BM, St Aisyah. "Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah." *Jurnal Berita Sosial*, Vol 6, no. 6 (2018), 18.

Dahlan, Zaini. "Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol 2, no. 2 (2019), 256.

Deepbulish Store. "Subjek Penelitian: Pengertian, Contoh dan Perbedaan dengan Objek." Diakses 19 Mei, 2024.

Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Depublish. "Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan." Diakses 12 Juni 2024.

Djamal, Samhi Muawin. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukamba." *Jurnal Adabiyah*, Vol 17, no. 2 (2017), 169.

Faozan, Ahmad. *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, Serang: A-Empat, 2022.

Fealy and Hooker. *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS, 2006.

Google. "Kearifan Lokal: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Hingga Jenisnya." Gramedia Blog. Diakses 18 Juni, 2024.

Google. "Teori Pembelajaran Skinner." Gramedia Blog. Diakses 23 Juni, 2024.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Harrison, Prima. *Pemberdayaan Majelis Taklim dalam Pencegahan Kejahatan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.

Hasil Observasi di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes pada 14 Juli 2024.

Hasil wawancara dengan bapak Bakir pada 28 Juli 2024, pukul 09:30 WIB

Hasil wawancara dengan bapak H. Sobari pada 21 Juli 2024, pukul 10:00 WIB

Hasil wawancara dengan bapak KH. Najib Afandi pada 14 Juli 2024, pukul 16:00 WIB

Hasil wawancara dengan ibu Rokhimah pada 28 Juli 2024, pukul 09:30 WIB

Hasil wawancara dengan ibu Sukesih pada 21 Juli 2024, pukul 09:30 WIB

Hudah, Nur. "Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik." *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol 12, no. 2 (2019), 5.

- Jupri, Ahmad. *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air (Studi Kasus di Lingsar Lombok Barat-NTB)*. NTB: LPPM Unram Press, 2019.
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan*, Vol 9, no. 1 (2021), 6.
- Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI." *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, Vol 1, no. 1 (Juni 2016).
- Kristiyanto, Eko Noer. "Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang Daerah." *Jurnal Media Pembinaan Hukum Nasional*, Vol 6, no. 2 (2017), 163.
- Kurniawan, Ilham. "Memaknai Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 3, no. 1 (2020), 73.
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme." *Jurnal Studi Islam*, Vol 1, no. 1 (2014), 3.
- Lukman, Saeful, Yusuf Zaenal Abidin, dan Asep Shodiqin. "Peranan Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol 12, no. 1 (2019), 70.
- Murir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muzaki, M., Adiya. "Peran Penyuluhan Agama Dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kampung Sawah, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nasrudin, Zulmqim, dan M. Zalnur. "Majelis Taklim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan, dan Tantangan Sebagai lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no. 2 (2022), 208.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadian Edisi Jurnal*, Vol 5, no. 1 (2018), 20.
- Nurpratiwi, Suci, Faqih Hidayah, dkk. "Bahaya Radikalisme Beragama Pada Generasi Muda di Perguruan Tinggi." *Indonesian Journal of Islamic Education Review*, Vol 1, no. 1 (2024), 77.
- Pane, Desty seven Agustine. "Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Riyadlul Jannah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Ke-Islaman di Desa Muara Burnai I Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Pebriansyah, Deki. "Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Pada Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Lampung Selatan)." Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Prastawa, Andi. *Metode Penelitian dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Prayitno, Ujianto Singgih. *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal (Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pencegahannya)*. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Rapanna, Patta. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makassar: Cv Sah Media, 2016.
- Rijali, Ahmad. “ Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Antasari Banjarmasin, Vol 17, no. 33 (2018), 84.
- Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, no. 1 (Maret 2020).
- Rohman, Muhammad Asvin Abdur, Sungkono. Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 2 No. 2 Januari-Juli 2022.
- Rokhmad, Abu. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal.” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 20, no.1 (2012), 83.
- Sabela, Kristi. “Efektivitas Dakwah Melalui Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Ibu-Ibu di Majelis Taklim At-Taqwa Pekon Tribudisyukur Kabupaten Lampung Barat.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Saefuddin, M Teguh et.al. “Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 08, no. 03 (Desember 2023), 5968.
- Said, Hasan Ahmad dan Fathurrahman Rauf. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Al-‘Adalah*, Vol 12, no. 1 (2015), 599.
- Sartini. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati.” *Jurnal Filsafat*, Vol 14, no.2 (2004), 114.
- Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021.
- Suhra, Sarifa, Sarifa Halijah, dan Sarifa Nursabaha. *Pembinaan Keagamaan Dalam Penguatan Karakter Berbasis Majelis Taklim*. Tulungagung: Akademi Pustaka, 2022.

- Syamsiar, Cia. "Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Dalam Kahidupan Masyarakat Indonesia Sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Rupa." *Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Rupa Budaya*, Vol 2, no. 1 (2010), 3.
- Thoyyib, Mochamad. "Radikalisme Islam Indonesia." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol 1, no. 2 (Januari 2018).
- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press. 2005.
- Ummah, Sun Choirol. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia." *Kajian Imiah Mata Kuliah Umum*, Vol 12, no. 1 (2012), 118-121.
- Utami, Sendari. "Nilai-Nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Wahidy, Ahmad. "Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Benteng Radikalisme." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang*, 2017.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Wibowo, Hendro Ari, Wasino, dan Dewi Listinoor Setyowati. "Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)." *Journal of Educational Social Studies*, Vol 1, no.1 (2012), 26.
- Widayati, Romlah, dkk. *Majelis Taklim Cegah Radikalisme*. Jakarta: PP Muslimat NU. 2021.
- Widodo, Priyanto dan Kamawati. "Moderisasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol 15, no. 2 (2019), 12.
- Widyaningsih, Rindha. *Deteksi Dini Radikalisme*. Purwokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman, 2019.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Wawancara dengan pimpinan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes bapak KH. Najib Afandi



Gambar 2 Wawancara dengan pengurus bidang keagamaan Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes Bapak H. Sobari



Gambar 3 Wawancara dengan pengurus bidang seni dan budaya Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kabupaten Brebes Ibu Sukesih



Gambar 4 Pelatihan Imam Dan Khatib



Gambar 5 Sedekah Sayur Setiap Hari Minggu Pagi



Gambar 6 Bagi bagi sembako



Gambar 7 Pengajian Al-Qur'an Dan Tajwid

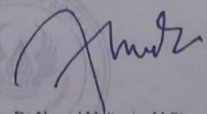


Gambar 8 Pengajian Rutinan Minggu

Lampiran 2

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id
Nomor : 1507/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 6 /2024	Purwokerto, 7 Juni 2024
Lampiran : 1 (satu) bendel	
Hal : Permohonan Observasi Pendahuluan	
 Kepada Yth. Ketua pengurus Majelis Ta'lim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu	
 Di Jl. Pangeran Diponegoro Talok, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes	
 Assalamu'alaikum. Wr. Wb	
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan data awal Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin Observasi Pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :	
1. Nama	: Afni Rahma Putri Utami
2. NIM	: 1917103006
3. Semester	: 10
4. Prodi	: Manajemen Dakwah
5. Alamat	: Pruwatan RT 08/RW 01, Kecamatan Bumiayu
 Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:	
1. Obyek	: Upaya penguatan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam menangkal radikalisme di Majelis Ta'lim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu
2. Tempat/Lokasi	: Majelis ta'lim kanzul Ilmi center
 Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb	
  Wakil Dekan 1 Muhammad Muttaqin, M.Si	

Lampiran 3

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS DAKWAH Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id
Nomer Lampiran Hal	:1664/Un.19/FD.WD.1/PP.05.31/7/2024 : 1 (satu) bendel : Permohonan Ijin Riset Individual
Purwokerto, 08 Juli 2024	
Kepada Yth. Ketua Pengurus Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes	
Di Brebes	
Assalamu'alaikum. Wr. Wb	
Dibertahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :	
1. Nama 2. NIM 3. Semester 4. Prodi 5. Alamat 6. Judul	: AFNI RAHMA PUTRI UTAMI : 1917103006 : 10 : Manajemen Dakwah : Jalan Mardiswa RT 01 RW 08 Pruwatan, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes : Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal okal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu
Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:	
1. Objek 2. Tempat/Lokasi 3. Tanggal Riset 4. Metode Penelitian	: Nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam menangkal radikalisme : Majelis taklim Kanzul Ilmi Center Kecamatan Bumiayu : 9 Juli 2024 - 9 Agustus 2024 : Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb	
 Dr.Ahmad Multaqin ,M.Si Wakil Dekan 1	

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2617/Un.19/FD.J.MKI/ PP.07.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi menerangkan bahwa, mahasiswa tersebut di bawah benar – benar telah melaksanakan ujian Komprehensif pada tanggal 03 Oktober 2024 dinyatakan **LULUS**

No	Nama Mahasiswa	NIM	PRODI	Nilai	
				Angka	Huruf
1	Afni Rahma Putri Utami	1917103006	MD	81	A-
2	Aziz Herliawan	2017103060	MD	79,5	B+
3	Mohammad Khoiruddin Al-Halim	2017103031	MD	81	A-
4	Nur Zaenab	2017103093	MD	82	A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 04 Oktober 2024
Ketua Jurusan,

Husein Uswatusolihah, MA



Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaiu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Afni Rahma Putri Utami
NIM : 1917103006
Jurusan / Prodi : MKI/Manajemen Dakwah
Angkatan : 2019
Judul : Upaya Penguatan Nilai-Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal dalam Menangkal Radikalisme di Majelis Taklim Kanzul Ilim Center Kabupaten Brebes

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 20 November 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
MKI

Pembimbing



Uus Uswatusholihah, M.A
NIP. 197703042003122001

Dr. Aris Saefulloh, MA
NIP. 197901252005011001

Lampiran 6

11/21/24, 7:21 AM Print Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsatru.ac.id

Rekap Bimbingan

Nama : Afni Rahma Putri Utami
 NIM : 1917103006

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan
1	2024-05-06	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-13	Perbaikan Judul Skripsi dan Cover Skripsi	Judul lebih disederhanakan
2	2024-05-13	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-14	Perbaikan latar belakang	Ungkap alasan kenapa penelitian ini penting
3	2024-05-20	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-14	Penambahan Kajian Pustaka	Ungkap alasan kenapa penelitian ini penting
4	2024-06-10	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-14	Penambahan Landasan Teori Bab II	Perbaiki cara pengutipan
5	2024-06-24	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-14	Footnote, Penambahan Teori	Sesuaikan teori
6	2024-06-26	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Perbaikan Penulisan di Bab III	perbaiki teori
7	2024-07-08	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Lanjut Bab IV dan Bab V	bab IV perbaiki tambah dengan data-data yang valid
8	2024-07-22	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Footnote Bab IV dan Analisis Dalam Penyajian Data	tambahkan hasil wawancara dalam analisis, dan teori dijadikan sebagai landasan analisis
9	2024-08-12	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Penambahan Bab IV lebih rinci	acc bab IV, lanjut Bab V
10	2024-09-11	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Perbaikan Penulisan di Bab V	kesimpulan adalah jawaban dari ruusan masalah
11	2024-10-07	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	Penulisan Daftar Pustaka, Abstrak	Perbaiki abstrak sesuai catatan
12	2024-10-16	Dr. Aris Saefulloh, MA	2024-11-18	ACC	ACC, dapat diujikan dalam sidang munaqasah. lihat kembali cara penulisan sesuai dengan pedoman fakultas

https://lafada.uinsatru.ac.id/dosen/print_bimbingan.php?id=1917103006 1/2

11/21/24, 7:21 AM

Print Bimbingan

Purwokerto, 2024-11-21



Dr. Aris Saefulloh, MA



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/14265/2021

This is to certify that :

Name : **AFNI RAHMA PUTRI UTAMI**
Date of Birth : **BREBES, December 11th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 2nd, 2019,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 43
3. Reading Comprehension	: 48

Obtained Score : 468



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, October 8th, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004

الشهادة

الرقم: ان. ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١٤٢٦٥

منحت الى

الاسم

: أفني رحمى بوتري أوتمي

المولودة

: بيريبس، ١١ ديسمبر ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥١

فهم العبارات والتراكيب : ٤٤

فهم المقروء : ٤٧

النتيجة : ٤٧٠



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
ديسمبر ٢٠١٩

بورووكرتو، ٨ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/13685/04/2024

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	AFNI RAHMA PUTRI UTAMI
NIM	:	1917103006

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	81
# Tartil	:	70
# Imla`	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	94



Purwokerto, 30 Apr 2024



ValidationCode

Lampiran 10



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0268/K.LPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **AFNI RAHMA PUTRI UTAMI**
NIM : **1917103006**
Fakultas : **Dakwah**
Program Studi : **Manajemen Dakwah (MD)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (86)**.



Certificate Validation



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Afni Rahma Putri Utami
2. Nim : 1917103006
3. Tempat / Tgl Lahir : Brebes, 11 Desember 2001
4. Alamat Rumah : Jl. Mardisiswa RT 008/RW 001 Pruwatan,
Kec. Bumiayu, Kabupaten Brebes.
5. Nama Ayah : Mohamad Afandi
6. Nama Ibu : Siti Faizah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Pruwatan 01
2. SMP Negeri 2 Bumiayu
3. MAN 2 Brebes
4. UIN Prof. KH. Syaifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Safari Religi UIN Saizu Purwokerto, periode 2020-2021.

Purwokerto, 10 November 2024

Penulis



Afni Rahma Putri Utami

Nim. 1917103006